

**METODE PENGEMBANGAN JIWA KEWIRAUSAHAAN
SANTRI PONDOK PESANTREN AL-MAWADDAH KUDUS**

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Strata S.1 dalam Ilmu Ekonomi
Islam



Oleh:

NELA NOFIRIA DEWI

132411168

**JURUSAN EKONOMI ISLAM
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2018**

H. Khoirul Anwar, M.Ag.

Jl. Bukit Barisan D V/1, RT 01/RW 10, Ngaliyan, Semarang Barat, Jawa Tengah

Dede Rodin, M. Ag.

Lembur Sawah 26, Rt. 002, Rw. 012. Cimahi Selatan, Jawa Barat

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 4 (empat) eks.
Hal : Naskah Skripsi
A.n. Sdr. Nela Nofiria Dewi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara :

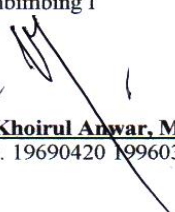
Nama : Nela Nofiria Dewi
Nim : 132411168
Jurusan : Ekonomi Islam
Judul : **Metode Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Santri Pondok Pesantren Al-Mawaddah Kudus**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosyahkan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

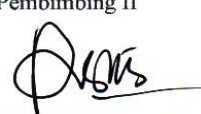
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 24 Juli 2018

Pembimbing I


H. Khoirul Anwar, M.Ag.
NIP. 19690420 199603 1 002

Pembimbing II


Dede Rodin, M. Ag.
NIP. 19720416 200112 1 002



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Alamat : Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan, III Telp/Fax : 024-7601845
Semarang 50185

PENGESAHAN

Nama : Nela Nofria Dewi
NIM : 132411168
Judul : Metode Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Santri Pondok
Pesantren Al-Mawaddah Kudus

telah dimunaqsyahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus dengan
predikat cumlaude /baik /cukup, pada tanggal:

26 Desember 2018


dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata I (SI)
tahun akademik 2017/2018.

Semarang, Januari 2019

Mengetahui,

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,


Dr. H. Imam Yahya, M. Ag.
NIP. 19700410 199503 1 001


H. Khoirul Anwar, M. Ag.,
NIP. 19690420 199603 1 002

Penguji I,

Penguji II,


Drs. H. Hasyim syarbani, MM.,
NIP. 19570913 198203 1002


Johan Arifin, S. Ag., MM
NIP. 19710908 200212 1 001

Pembimbing I

Pembimbing II


H. Khoirul Anwar, M. Ag.,
NIP. 19690420 199603 1 002


Singgih Muheramtahadi, S. Sos.I,MEI
NIP. 19821031 201503 1 003

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ
لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (QS. al-Ahzab [33]: 21

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT, skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik ide, kritik, saran maupun dalam bentuk lainnya oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih sebagai penghargaan atau peran sarannya dalam penyusunan skripsi ini, untuk itu penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku Ayahanda Mochammad Tofiq dan Ibunda Sulastri tercinta yang telah mencurahkan segala kasih sayang kepada penulis dan selalu memberi semangat, doa dan nasihat-nasihat kepada penulis, terimakasih karena selalu ada untuk penulis.
2. Bapak KH. Sofyan Hadi dan Hj. Khodijah Al-Khafidhoh pengasuh pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus serta pengurus pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus yang telah memberikan izin dan memberikan bantuan dalam penelitian.
3. Terkhusus Mbak Khalimatus pihak pengurus pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus yang sudah membantu proses terbentuknya skripsi ini.
4. Sahabatku “cabe japlak” tercinta yang sudah membantu dan memberi semangat kepada penulis.
5. Teman-teman jurusan Ekonomi Islam angkatan 2013 terkhusus keluarga EIE angkatan 2013 yang sudah mendoakan dan menyemangati penulis.
6. Mas Apriyanto yang sudah membantu, mendoakan, dan memberi

semangat kepada penulis.

7. Serta semua pihak yang membantu dalam pembuatan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Mohon maaf apabila dalam penulisan masih banyak kekurangan dan kesalahan yang penulis perbuat. Kritik dan saran yang penulis terima dapat memperbaiki karya tulis yang akan datang. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya dan khususnya bagi pihak-pihak tertentu yang membutuhkan penelitian ini

DEKLARASI

Penulis menyatakan dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, Januari 2019

Deklator,



Nela Nofiria Dewi

NIM. 132411168

ABSTRAK

Pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus adalah pondok pesantren yang menanamkan jiwa kewirausahaan kepada setiap santri supaya santri bukan hanya bisa mengaji akan tetapi santri juga mampu berwirausaha. Pondok pesantren ini berada di Kota Kudus di Kecamatan Jekulo.

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui metode pengembangan jiwa kewirausahaan santri pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari tempat objek penelitian yaitu pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus dan sumber data sekunder berupa artikel-artikel maupun laporan-laporan hasil penelitian) dan wawancara. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif analitis.

Hasil penelitian menunjukkan: metode pondok pesantren dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan santri Al-Mawaddah Kudus didasarkan filosofi *gusjigang* (bocah bagus budi pekerti pinter ngaji, pinter dagang) Sunan Kudus, prosesnya dilakukan dengan metode pengamatan, metode praktik, kajian teoritis, motivasi, fasilitasi, dan keteladanan.

Dapat dilihat dari perspektif ekonomi Islam, metode pengembangan jiwa kewirausahaan santri di pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus diambil dari nilai-nilai ajaran Islam tentang kewirausahaan yang terdapat dalam al-Quran, hadits dan praktik kehidupan Nabi Muhammad SAW.

Kata kunci: Metode, Pengembangan Jiwa, Kewirausahaan dan Santri

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah Wasyukurillah, senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat kepada semua hamba-Nya, sehingga sampai saat ini kita masih mendapatkan ketetapan Iman dan Islam.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Rasulullah Muhammad SAW pembawa rahmat bagi makhluk sekian alam, keluarga, sahabat dan para tabi'in serta kita umatnya, semoga kita senantiasa mendapat syafa'at dari beliau.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik dalam ide, kritik, saran maupun dalam bentuk lainnya. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih sebagai penghargaan atau peran sertanya dalam penyusunan skripsi ini kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Imam Yahya, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Ahmad Furqon, Lc. M.A., selaku Kepala Jurusan Ekonomi Islam atas segala bimbingannya dan Bapak Mohammad Nadzir, MSI., selaku sekjur Ekonomi Islam.
4. Pembimbing I Bapak H. Khoirul Anwar, M.Ag., dan Bapak Dede Rodin, M. Ag., selaku pembimbing II yang telah banyak membantu, dengan meluangkan waktu dan tenaganya yang sangat berharga semata-mata demi mengarahkan dan membimbing penulis selama penyusunan skripsi ini.
5. Segenap Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis dan senantiasa mengarahkan serta memberi motivasi selama penulis

melaksanakan kuliah sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

6. Semua pihak yang membantu dalam pembuatan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Kesempurnaan hanya milik Allah SWT, dan segala kekurangan dimiliki hamba-Nya termasuk saya sebagai seorang penulis. Mohon maaf apabila dalam penulisan masih banyak kekurangan dan kesalahan yang penulis perbuat. Kritik dan saran sangat penulis harapkan untuk memperbaiki kesalahan yang telah penulis buat. Semoga kritik dan saran yang penulis terima dapat memperbaiki karya tulis yang akan datang. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya dan khususnya bagi pihak-pihak tertentu yang membutuhkan penelitian ini.

Semarang, Januari 2019
Deklarator,

Nela Nofiria Dewi

NIM. 132411168

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
DEKLARASI.....	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Telaah Pustaka	8
E. Metode Penelitian	12
F. Sistematika penulisan	17

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pondok Pesantren	19
1. Pengertian Pondok Pesantren.....	19
2. Fungsi dan Peran Pondok Pesantren	24
B. Kewirausahaan.....	29
1. Pengertian Kewirausahaan.....	29

2. Jiwa Kewirausahaan.....	33
3. Fungsi Kewirausahaan	38
4. Metode Pengembangan Kewirausahaan	42
C. Kewirausahaan dalam Perspektif Ekonomi Islam.....	47

BAB III

GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL- MAWADDAH KUDUS

A. Profil Pondok Pesantren Al-Mawaddah Kudus	
1. Riwayat Pondok Pesantren Al- Mawaddah Kudus.....	69
2. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Mawaddah Kudus.....	70
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Mawaddah Kudus	72
4. Susunan Organisasi Pondok Pesantren Al-Mawaddah Kudus	79
5. Keadaan Santri Pondok Pesantren Al-Mawaddah Kudus.....	81
6. Kegiatan Belajar Santri Pondok Pesantren Al-Mawaddah Kudus.....	81
B. Metode Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Santri Pondok Pesantren Al-Mawaddah Kudus	
1. Metode Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Santri.....	82
2. Usaha Yang Dijalankan Pondok	

	Pesantren Al-Mawaddah Kudus.....	84
BAB IV	ANALISIS PENGEMBANGAN JIWA KEWIRAUSAHAAN SANTRI PONDOK PESANTREN AL-MAWADDAH KUDUS	
	A. Metode Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Santri Al-Mawaddah Kudus	109
	B. Analisis Ekonomi Islam terhadap Metode Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Santri Pondok Pesantren Al-Mawaddah Kudus	125
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	143
	B. Saran	143
	C. Penutup	144

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang tersebar di Indonesia. Pesantren adalah suatu bentuk lingkungan “masyarakat” yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif serta pendidikan keagamaan. Beberapa masyarakat memandang bahwa pondok pesantren merupakan tempat yang tepat untuk dijadikan sebagai panutan pendidikan. Lembaga pendidikan yang ada pada pesantren kini menjadi pusat perhatian yang dimana lembaga diluar sana mengadopsi beberapa konsep kurikulum yang diajarkan dari pesantren.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, muncul dan berkembang di Indonesia, tidak terlepas dari rangkaian sejarah yang sangat panjang. Proses pelebagaannya sudah dimulai ketika para pendakwah atau para wali menyebarkan agama Islam pada masa awal Islam di Indonesia melalui masjid, surau dan langgar. Menurut H.A. Timur Djaelani bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia dan juga salah satu bentuk *indigenous cultural* atau bentuk kebudayaan asli bangsa Indonesia. Sebab, lembaga pendidikan dengan pola kiai, murid, dan asrama telah dikenal

dalam kisah dan cerita rakyat Indonesia, khususnya di Pulau Jawa.¹

Berbicara tentang pondok pesantren merupakan suatu hal yang unik yang selalu ingin di bahas dan dipahami secara menyeluruh. Dari berbagai pihak banyak yang menilai pondok pesantren hanya tempat lembaga pendidikan yang hanya membekali anak didiknya mengaji dan membaca kitab. Namun seiring dengan berjalannya waktu, hal ini bukan tanpa tujuan karena bagi sebagian pondok pesantren bekal skill atau keahlian sangat diperlukan demi menunjang kehidupan santri di masa yang akan datang dalam mengarungi kehidupan nyata diluar pondok pesantren.

Meskipun dalam kondisi fisik yang sederhana, pesantren ternyata mampu menciptakan tata kehidupan tersendiri yang unik, terpisah, dan berbeda dari kebiasaan umum. Bahkan lingkungan dan tata kehidupan pesantren dapat dikatakan sebagai subkultur tersendiri dalam kehidupan masyarakat sekitarnya. Dengan model dan tata cara yang unik dan khas seperti itu, berakarliah pandangan hidup yang unik dan khas pula dikalangan pesantren, yaitu visi untuk memperoleh peneriman Allah di akhirat kelak, yang dalam pesantren dikenal dengan sebutan “Ikhlas” mereka dengan tulus dapat menerima kadar yang diberikan oleh

¹ Amal Fatkhullah Zarkasy, *Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan dan Dakwah* dalam Adi Sasono (ed), *Solusi Islam atas Problematika Umat Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998, h. 102.

kehidupan, terutama bila dipandang dari sudut kehidupan material, asalkan kebutuhan ukhrawi terpuaskan.²

Pesantren kemudian dianggap sebagai agen perubahan (*agent of change*) sebagai lembaga perantara yang diharapkan dapat berperan sebagai lembaga dinamisator dan katalisator pemberdayaan sumber daya manusia penggerak pembangunan di segala bidang, penanaman ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menyongsong era global.³

Seiring dengan perkembangan zaman serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pondok pesantren juga terus berbenah diri dan meningkatkan kualitas pendidikannya, baik dalam materi atau kurikulumnya, maupun metode pembelajarannya. Pendidikan keterampilan juga mendapat perhatian di berbagai pesantren, guna membekali santri untuk kehidupan dimasa yang akan datang. Pendidikan keterampilan pada umumnya disesuaikan dengan keadaan dan potensi lingkungan pesantren, seperti keterampilan gudang peternakan, pertanian, perkebunan dan perdagangan. Untuk melatih santri dalam kewirausahaan pada umumnya pondok pesantren telah memiliki koperasi pondok pesantren (KOPONTREN) yang dikelola oleh santri senior. Beberapa pondok pesantren telah mampu memiliki koperasi yang cukup

² Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997, h. 67.

³ M. Amin Haedari, et al. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, Jakarta: IRD Press, 2004, h. 192-194.

maju bahkan mampu mengembangkan ekonomi masyarakat sekitarnya.⁴ Salah satu upaya untuk memberdayakan potensi ekonomi bangsa serta membangun sebuah masyarakat yang mandiri adalah melahirkan sebanyak-banyaknya wirausahawan baru. Seperti yang dilakukan oleh beberapa pondok pesantren yang ada di Indonesia yang mampu berani dan tegas menghadirkan pembelajaran terkait dengan kewirausahaan. Akan tetapi bukan hanya teori saja yang mampu diterima oleh santri, bahkan santri juga harus mampu mengaplikasikan apa yang diterima dengan mampu menghasilkan kreatifitas yang bernilai.

Pada dasarnya keberadaan pondok pesantren merupakan kehendak dari masyarakat, maka mestinya pesantren secara kelembagaan haruslah dapat berdialog dengan “pemiliknya” sendiri, dan mampu menghadirkan arus perubahan masyarakat sekitar pesantren. Dengan adanya arus perubahan yang dihadirkan oleh pesantren, maka diharapkan mampu memberikan aktifitas yang bernilai tambah yang sekiranya mampu menambah kegiatan lain bagi pondok pesantren.

Islam juga tidak menutupi bahwa SDM yang berkualitas selayaknya harus dimiliki oleh setiap muslim, sehingga mampu mengaktualisasikan dirinya, hubungan ini jelas akan terbentuk pada jiwa kemandirian umat Islam dalam berwirausaha. Apabila setiap lembaga Islam seperti pondok pesantren mampu

⁴ Sudrajat Rasyid, *Kewirausahaan Santri: Bimbingan Santri Mandiri*, Jakarta: Citrayudha Alamanda Perdana, 2005, h. 28.

mempraktikan jiwa kewirausahaan maka ia akan mampu mengokohkan fungsinya untuk *Tafaqquh fiddin*, yaitu melestarikan dan menjaga ajaran agama Islam seutuhnya.

Pengembangan sumber daya manusia itu perlu untuk direncanakan, mengingat adanya kebutuhan yang sangat mendasar dalam merencanakan sebuah sumber daya manusia yang unggul khususnya untuk alumni santri. Maka dari itu pesantren harus menanamkan sumber daya manusia yang berani dan mampu mengimplementasikan sesuai dengan dasar dari perencanaan yang sudah di rencanakan.

Hal pokok bukan hanya dalam sumber daya manusia saja, akan tetapi pondok pesantren juga harus berani mengimplementasikan konsep kewirausahaan dalam menunjang kelangsungan lembaga sehingga secara terus menerus bisa menjalankan program peningkatan mutu umat. Pimpinan atau penanggung jawab pondok pesantren harus memberikan motivasi terkait jiwa kewirausahaan pada santri. Maka hal ini akan mampu menumbuhkan ide-ide kreatif bagi santri yang terus terdorong oleh pondok pesantren. Kegiatan yang di terima oleh santri ini diharapkan mampu memberikan bekal untuk kedepannya terutama setelah santri lepas dari pondok pesantren. Semakin maju kegiatan yang ada pada pondok pesantren, maka semakin banyak pula nilai positif dan perolehan yang diterima oleh pesantren. Oleh karena itu, bagi orang yang berjiwa kewirausahaan , akan semakin

terbuka pula peluang untuk berwirausaha untuk meraih keuntungan yang halal.

Pondok pesantren Al-Mawaddah adalah pondok pesantren yang terletak di kecamatan Jekulo kota Kudus. Pondok pesantren Al-Mawaddah adalah salah satu pesantren yang telah memiliki sistem pendidikan terkait penanaman jiwa kewirausahaan. Pesantren Al-Mawaddah Kudus ini merupakan salah satu pesantren di Indonesia yang telah fokus mengembangkan tiga aspek yaitu intelektual spiritualitas, entrepreneur, dan leadership. Pesantren ini berhasil memberdayakan santri pada khususnya dan masyarakat Kudus pada umumnya dengan Argowisata dan eduwisata, juga berhasil menarik perhatian masyarakat dari berbagai elemen seperti mahasiswa dan instansi-instansi lainnya untuk mengamati langsung proses pertanian dan peternakan di pondok pesantren.⁵ Ada beberapa kegiatan usaha yang dikembangkan oleh pesantren seperti pembuatan keripik, budi daya ikan lele, penanaman sawah padi, sayur hidroponik, kebun buah, terapi ikan dan lain-lain. Usaha yang dikembangkan ini dipimpin oleh KH. Sofiyah Hadi, Lc. MA.⁶

Untuk itu penanaman jiwa kewirausahaan pada santri merupakan suatu kegiatan yang bisa dinilai unggul. Karena dapat

⁵ Rofiq Hudawy, "Pesantren Enterpreneur Al-Mawaddah Kudus", <https://harisantri.com/pesantren-enterpreneur-al-mawaddah-kudus/>, diakses 10 Februari 2018.

⁶ Wawancara dengan Nur Khalimatus Sa'diyah, Pengasuh Pesantren Al-Mawaddah Kudus, 20 Februari 2018.

menghadirkan para wirausahawan muda yang bermanfaat. Pondok pesantren tersebut telah banyak memberikan pembelajaran kreatifitas kepada para santrinya dan masyarakat sekitarnya. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh dalam skripsi ini dengan judul “Metode Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Santri Pondok Pesantren Al-Mawaddah Kudus”.

B. Rumusan Masalah

Untuk dapat memberikan suatu gambaran yang lebih jelas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana metode pondok pesantren dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan santri pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui metode yang diterapkan pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan santri.

2. Manfaat Penelitian

Sedangkan hasil penelitian pada nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

- a. Manfaat Akademis yaitu penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak

terkait, khususnya pada dunia pesantren. Selanjutnya, untuk memberikan sumbangsih dalam rangka pengembangan jiwa kewirausahaan dikalangan santri dan umat Islam pada umumnya, yang pada akhirnya mampu melahirkan para wirausahawan Muslim yang handal.

- b. Manfaat praktis yaitu diharapkan bagi peneliti dari hasil penelitian ini adalah dengan format pembelajaran nilai-nilai kewirausahaan yang ditemukan, dapat digunakan sebagai acuan dalam pembinaan nilai kewirausahaan, khususnya sikap kemandirian bagi santri maupun masyarakat luas, terutama di pesantren-pesantren yang memiliki kesamaan karakter dengan pesantren yang sedang diteliti.

D. Telaah Pustaka

Untuk menghindari adanya duplikasi, maka penulis menyertakan beberapa judul skripsi yang ada relevansinya dengan penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Manaf yang berjudul "Strategi Yayasan Arwaniyyah dalam Menanamkan Jiwa Kewirausahaan Santri Pondok Pesantren Yanbu'ul Quran Kudus" pada tahun 2014. Hasil penelitian menunjukkan Strategi dakwah Yayasan Arwaniyyah dalam menanamkan jiwa kewirausahaan santri Yanbu'ul Qur'an Kudus dilakukan dengan mengembangkan beberapa usaha yang dikelola oleh

santri dan masyarakat sekitar seperti took, warnet, Offset, Air Minum, Tour dan Travel dan Koperasi Syari'ah. Beberapa usaha tersebut dikelola dengan menggunakan pola manajemen yang matang mulai dari perencanaan sampai evaluasi dengan mengedepankan peningkatan kualitas pelayanan, peningkatan SDM dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan yang akhlakul karimah, hasil dari keuntungan usaha tersebut digunakan untuk aktivitas jalannya pesantren dan santri.⁷

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Wahyudi dengan judul "Analisis Strategi Peningkatan Kinerja Wirausaha Santri di Pondok Pesantren Al Madinah Kecamatan Gayamsari Kota Semarang" pada tahun 2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang di terapkan di Pondok Pesantren Al Madinah Kecamatan Gayamsari Kota Semarang adalah strategi kombinasi, karena usaha yang dijalankan santri di pondok pesantren ini lebih dari satu jenis usahannya, ada beberapa usaha yang di kelola oleh Pondok Pesantren adalah pengisian ulang air minum, pembuatan makanan ringan dan toko sembako. Dan dalam meningkatkan kinerja wurausaha santri di Pondok Pesantren Al Madinah Gayamsari Semarang strategi kombinasi sangtlah efektif. Para santri juga ikut berwirausaha dengan mengembangkan dan memberdayakan

⁷ Abdul Manaf, "Strategi Yayasan Arwaniyyah dalam Menanamkan Jiwa Kewirausahaan Santri Pondok Pesantren Yanbu'ul Quran Kudus", Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2014.

usaha yang ada di Pondok Pesantren Al Madinah tersebut. Dan keuntungan dalam penjualan hasil usaha tersebut digunakan untuk pengelolaan Pondok Pesantren Al Madinah dan sebagian keuntungan digunakan untuk kehidupan sehari-hari. Pondok pesantren ini tidak hanya mengajarkan tentang ilmu agama saja akan tetapi ilmu duniawi demi kelangsungan hidup.⁸

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mochammad Charis Hidayat yang berjudul “Pengembangan Alumni Santri di Pusat Latihan Manajemen dan Pengembangan Masyarakat (PLMPM) Pondok Modern Darussalam Gontor” pada tahun 2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimana pusat pelatihan manajemen dan pengembangan merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dikelola oleh Pondok Modern Darussalam Gontor, lembaga ini diperuntukkan khusus untuk para alumninya yang memfokuskan diri pada pengembangan sumber daya manusia. Lembaga ini punya program yang pengembangan terpadu antara teori dan praktek. Tujuan pelatihan di lembaga ini adalah untuk mengupayakan terciptanya peningkatan kualitas sumber daya manusia yang optimal dengan menjalankan pelatihan yang komprehensif. Salah satu yang selalu ditanamkan lembaga Pondok Modern

⁸ Ahmad Wahyudi, “Analisis Strategi Peningkatan Kinerja Wirausaha Santri di Pondok Pesantren Al Madinah Kecamatan Gayamsari Kota Semarang”, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, 2014.

Gontor ini adalah semangat perjuangan, dan pengabdian di masyarakat. Sehingga hal ini merupakan kewajiban bagi alumni-alumni KMI untuk mengabdikan dirinya berdakwah di masyarakat.⁹

4. Penelitian yang dilakukan oleh Uci Sanusi yang berjudul “Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren al-Istiqlal Cianjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya”. Penelitian ini menghasilkan sebuah rumusan dalam pembentukan kemandirian santri merupakan sebuah internalisasi nilai dan kebiasaan yang membentuk kemandirian santri. Beberapa faktor yang membentuk kemandirian santri antara lain adalah: faktor ajaran agama, figure kiai yang sederhana, piranti dan fasilitas kehidupan yang sederhana, pendirian pesantren yang tidak mengandalkan pihak lain, dan proses pembelajaran teman sebaya (*peer teaching*).¹⁰

Berdasarkan telaah pustaka diatas penelitian yang saya angkat kali ini bukan hanya membahas mengenai jiwa

⁹ Mochammad Charis Hidayat, “Pengembangan Alumni Santri di pusat Latihan Manajemen dan Pengembangan Masyarakat (PLMPM) Pondok Modern Darussalam Gontor”, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, Fakultas Tarbiyah, 2012.

¹⁰Uci Sanusi, “Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren al-Istiqlal Cianjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya” *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim*, Vol. 10 No. 2, 2012, h. 132-133.

kewirausahaan akan tetapi lebih membahas kepada metode pengembangan terkait jiwa kewirausahaan santri, yang mana penelitian ini berjudul “Metode Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Santri Al-Mawaddah Kudus.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹¹

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian lapangan yakni penelitian yang langsung dilakukan di tempat. Penelitian ini mengambil objek di pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus.

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.¹² Dalam hal ini para peneliti kualitatif sedapat mungkin berinteraksi secara langsung dengan informan, mengenal secara dekat dunia kehidupan mereka, mengamati dan mengikuti alur kehidupan informan secara apa

¹¹ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2014, h. 2.

¹² Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2011, h. 9.

adanya.¹³ Dalam hal ini mendeskripsikan fenomena pelaksanaan metode pondok pesantren dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan santri pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer yang dimaksud adalah data yang belum diolah dan data ini diperoleh langsung dari lapangan dengan melakukan observasi dan wawancara. Data primer ini masih memerlukan analisa lebih lanjut.¹⁴ Data primer ini langsung dan segera diperoleh dari sumber data penyelidikan untuk tujuan yang khusus.¹⁵ Adapun data primer dalam penelitian ini diperoleh oleh peneliti adalah hasil wawancara langsung dengan pihak pengasuh ibu Hj. Khadijjah Al-khafidzoh, pihak pengurus bagian kewirausahaan yaitu Khalimatus Sa'diyyah dan beberapa santri pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus.

b. Data Sekunder

¹³ Usman Rianse, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi (Teori dan Aplikasi)*, Bandung: Alfabeta, 2012, h. 7.

¹⁴ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991, h. 87-88.

¹⁵ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, dan Teknik*, Bandung: Alfabeta. Cet-10, 2010, h. 194.

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi, sudah dikumpulkan dan sudah diolah oleh pihak lain, biasanya sudah dalam bentuk publikasi. Data semacam itu sudah dikumpulkan pihak lain untuk tujuan tertentu yang bukan demi keperluan riset yang sedang dilakukan peneliti saat ini secara spesifik.¹⁶ Dalam penelitian ini, sumber data sekunder yang diperoleh peneliti yaitu berupa buku, jurnal, artikel yang terkait dengan judul.

c. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode yang peneliti lakukan dalam mengumpulkan data antara lain:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun secara tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian.¹⁷ Metode observasi peneliti lakukan dengan melihat dan mengamati secara langsung pelaksanaan metode pondok pesantren dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan santri pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus.

¹⁶ Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2008, h. 101-105.

¹⁷ Djam'an Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013, h. 105.

Peneliti menggunakan observasi non-partisipan, yaitu Peneliti hanya berperan sebagai pengamat penuh atau atau lengkap dari jarak relatif dekat, yaitu sama sekali tidak berpartisipasi dalam kegiatan subjek, melainkan semata-mata hanya mengamati.¹⁸

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.¹⁹

Metode wawancara yang peneliti gunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan metode pondok pesantren dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan santri pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus. Adapun sumber informasi (informan) adalah pengasuh, pengurus serta santri pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus.

Dalam penelitian ini dilakukan wawancara bebas terpimpin, yakni wawancara yang dilakukan

¹⁸ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002, hlm. 123

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet-26, 2009, h. 186.

secara bebas dalam arti informan diberi kebebasan menjawab akan tetapi dalam batas-batas tertentu agar tidak menyimpang dari panduan wawancara yang telah disusun.²⁰

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode dalam melakukan penelitian untuk mendapatkan data yang tersedia, baik berupa surat, catatan harian, cinderamata, laporan, dan sebagainya.²¹ Metode ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data tentang profil pesantren dan program pembelajaran di pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus. Dokumentasi yang peneliti gunakan adalah mengambil kumpulan data yang berada di pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus seperti catatan, artikel, jurnal, dan data-data lain yang menunjang penelitian ini.

3. Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah cara-cara yang digunakan untuk menganalisis data penelitian.²² Setelah data terkumpul semua, langkah selanjutnya yaitu menganalisis data dan mengambil kesimpulan dari data yang telah ada. Dalam

²⁰ Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995, hlm. 23

²¹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Edisi Kedua*, Jakarta: Kencana, 2011, h. 125.

²² Widodo, *Metodologi...*, h. 75.

penelitian ini yang digunakan dalam menganalisis data yang sudah diperoleh adalah dengan cara deskriptif (*non statistic*). Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki kemudian dianalisis.²³ Metode analisis ini peneliti gunakan untuk menganalisis metode pondok pesantren dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan santri pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis, maka penulis perlu menyusun sistematika sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan hasil penelitian yang baik dan mudah dipahami, adapun sistematika tersebut sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II : PEMBAHASAN UMUM

Bab ini menjelaskan tentang jiwa kewirausahaan yang didalamnya terdapat penjabaran mengenai definisi pengertian kewirausahaan, jiwa

²³ Saifudin Anwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998, h. 128.

kewirausahaan, fungsi kewirausahaan dan metode pengembangan kewirausahaan

BAB III : GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum dari objek penelitian peneliti yaitu profil pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus dan kegiatan pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil dan pembahasan penelitian terkait metode pengembangan jiwa kewirausahaan santri pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari penulis terhadap topik penelitian seluruh rangkaian pembahasan yang berisi tentang kesimpulan pembahasan dan saran-saran sebagai masukan kepada pihak atau subjek yang bersangkutan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Menurut asal katanya pesantren berasal dari kata "santri" yang mendapat imbuhan awalan "pe" dan akhiran "an" yang menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang pula pesantren dianggap sebagai gabungan dari kata "santri" (manusia baik) dengan suku kata "tra" (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik.¹

Dalam pengertian istilah pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.²

Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya ialah tempat belajar santri. Sedangkan pondok dapat diartikan dengan asrama. Dengan demikian pondok mengandung juga

¹ Amal Fathullah Zarkasy, *Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan dan Dakwah* dalam Adi Sasono (ed), *Solusi Islam atas Problematika Umat: Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah*, Jakarta: Gema Risalah Press, 2000, h. 106.

² Mastuhu, *Dinamika Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 2004, h. 55.

tempat tinggal. Sebuah pesantren mesti memiliki asrama (tempat tinggal santri dan kiai).³

Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kiai merupakan unsur-unsur dari tradisi pesantren. Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen dasar tadi akan berubah statusnya menjadi pesantren.⁴ Demikian perkembangan pesantren selalu menampilkan ciri khas sebagai lembaga pendidikan yang ditunjukkan oleh unsur-unsur pokok tersebut serta membedakan dengan lembaga lainnya sebagai berikut :

a. Pondok

Di sinilah kiai tinggal bersama para santri untuk bekerja sama memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam situasi kekeluargaan dan kegotong-royongan sesama warga pesantren. Pesantren menampung santri-santri yang berasal dari daerah jauh untuk bermukim. Pondok bukan hanya tempat tinggal (asrama), tetapi juga untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan

³ Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002, h. 16.

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: AP3DS, 2004, h. 44.

oleh kiai dan sebagai tempat latihan bagi santri agar mampu mandiri dalam masyarakat.⁵

Menurut Sugarda Poerbawakatja “ondok adalah suatu tempat pemondokan bagi pemuda-pemudi yang mengikuti pelajaran-pelajaran agama Islam. Pemuda-pemudi itu dikenal sebagai santri dan tempat tinggal mereka bersama-sama disebut pesantren atau pondok”.⁶

Ada tiga alasan utama kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri yaitu:

- 1) Kemashuran seorang kiai dan pedalaman pengetahuan tentang Islam, untuk dapat menggali ilmu dari kiai, para santri harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kiai.
- 2) Hampir semua pesantren berada di desa-desa di mana tidak tersedia perumahan yang cukup untuk dapat menampung santri-santri dengan demikian perlu adanya suatu asrama bagi para santri.
- 3) Ada sikap timbal balik antara kiai dan santri, di mana para santri menganggap kiainya seolah-olah sebagai

⁵ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009, h. 46-47.

⁶ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: CV. Gunung Agung, 1982, h. 287.

bapaknya sendiri, sedangkan menganggap para santri sebagai titipan Allah yang harus dilindungi.⁷

b. Masjid

Masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar, di samping sebagai tempat melakukan shalat berjamaah setiap waktu shalat. Dan waktu belajar mengajar dilaksanakan sebelum atau sesudah shalat berjamaah.

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang Jum'ah dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

Seorang kiai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya. Langkah ini biasanya di ambil atas perintah gurunya yang telah menilai bahwa ia akan sanggup memimpin sebuah pesantren.⁸

c. Santri

Merupakan unsur pokok dari pesantren, biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu :

⁷ Amin Haidari dan Abdullah Hamid. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Mordenitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, Jakarta: IRD Press, 2004, h. 32.

⁸ Dhofier, *Tradisi...*, h. 49.

- 1) Santri mukim ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.
 - 2) Santri kalong yaitu santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.⁹
- d. Pengajian Kitab-kitab Islam Klasik

Kitab-kitab Islam klasik yang sekarang dikenal dengan kitab kuning sebagai karangan ulama terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab.¹⁰

Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, terutama karangan ulama yang menganut faham Syafi'iyah merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama pengajaran ini untuk mendidik calon-calon ulama.¹¹

Pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan tentang berbagai ilmu yang mendalam. Tingkatan suatu pesantren dan

⁹ Hasbullah, *Kapita...*, h. 52.

¹⁰ Dhofier, *Tradisi...*, h. 50.

¹¹ *Ibid.*

pelajarannya, biasanya diketahui dari jenis-jenis kitab yang diajarkan.¹²

e. Kiai

Adanya kiai dalam pesantren merupakan hal yang sangat mutlak, bagi sebuah pesantren, sebab dia adalah tokoh sentral yang memberikan pengajaran, karena kiai menjadi satu-satunya yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren.¹³ kiai adalah seseorang yang mempunyai gelar dalam bidang agama Islam. Kiai bukan hanya sebagai pemimpin di pondok pesantren akan tetapi kiai juga sebagai seseorang yang mampu memecahkan segala masalah baik di pesantren maupun di masyarakat. Maka kiai mengemban tanggung jawab moral, spiritual, selain kebutuhan material.¹⁴

2. Fungsi dan Peran Pondok Pesantren

Pesantren memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai benteng pertahanan moral. Maka dari itu, pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional untuk menghayati dan melaksanakan ajaran gama Islam dengan menekankan pentingnya moral sebagai pedoman kehidupan

¹² Hasbullah, *Kapita...*, h. 50.

¹³ “ *Ibid.* h. 49.

¹⁴ Umiarso dkk, *Pesantren di Tengah Arus Pendidikan*, Semarang: Pustaka Rasail, 2011, h. 22.

masyarakat sehari-hari.¹⁵ Pesantren sebagaimana kita ketahui, biasanya didirikan oleh perseorangan (kiai) sebagai figur sentral yang berdaulat dalam mengelola dan mengaturnya. Hal ini, menyebabkan sistem yang digunakan di pondok pesantren, berbeda antara satu dengan yang lainnya. Mulai dari tujuan, kitab-kitab (atau materi) yang diajarkan, dan metode pengajarannya pun berbeda. Namun secara garis besar terdapat kesamaan.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai sejarah panjang dan unik. Pondok pesantren termasuk pendidikan Islam yang paling awal dan masih bertahan sampai sekarang. Pesantren sangat berjasa dalam mencetak kader-kader ulama dan kemudian berperan aktif dalam penyebaran agama Islam. Namun dalam perkembangannya, pesantren telah mengalami transformasi yang memungkinkan akan hilangnya identitas jika nilai-nilai tradisionalnya tidak dilestarikan.¹⁶

Karakteristik pendidikan pondok pesantren diantaranya:

- a. Wujudnya sebuah keakraban antara pemimpin dan santrinya. Pemimpin sangat perhatian dengan para santrinya. Hal sangatlah mungkin terjadi karena intensitas

¹⁵ Abuddin Ata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: graha wali Press. 2000, h. 305.

¹⁶Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 2001, h. 101.

pertemuan mereka sangat sering. Maka dari salah satu mereka ada yang ditunjuk menjadi asisten sang pemimpin.

- b. Kepatuhan seorang santri kepada pemimpinnya. Tidak sopan dalam berperilaku santri kepada sang pemimpin maka menjadi keyakinan yang dilarang agama.
- c. Tradisi hemat dan sederhana dari kehidupan para santri yang sangat kental.
- d. Kemandirian para santri di pesantren. Para santri mencuci sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri, dan juga memasak sendiri.
- e. Jiwa tolong-menolong dan suasana persaudaraan (ukhuwah Islamiyah). Ini disebabkan karena kehidupan para santri yang merata, dan juga mereka mengerjakan pekerjaan yang sama, seperti sholat jamaah, membersihkan masjid, ruang belajar secara bersama-sama
- f. Keprihatinan untuk tujuan mulia. Hal ini sebagai akibat kebiasaan puasa sunat, zikir dan i'tikaf, sholat tahajud dan bentuk riyadloh lainnya atau meneladani pemimpinnya yang menonjolkan sikap zuhudnya.
- g. Pemberian ijazah, yakni pencantuman nama dalam satu daftar rantai pengalihan pengetahuan yang diberikan

kepada santri-santri yang berprestasi.¹⁷ Dikatakan oleh Zamakhsyari Dhofir pesantren memiliki ciri-ciri antara lain, pembiasaan hidup sederhana, ketaatan santri terhadap pemimpinnya, dipelajarinya kitab-kitab klasik

¹⁸

Fungsi pesantren adalah “menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi pelayan-pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*‘izzul Islam wal Muslimin*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin dituju adalah ialah kepribadian muhsin, bukan sekedar Muslim”.¹⁹ Fungsi lainnya yaitu sebagai instrument untuk tetap melestarikan ajaran-ajaran Islam di bumi Nusantara, karena pondok pesantren mempunyai pengaruh yang kuat dalam membentuk dan

¹⁷ M. Khusnuridlo dan Moh. Sulthon, *Manajemen Pondok Pesantren dalam perspektif Global*, Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2006, h. 12.

¹⁸ Dhofier, *Tradisi...*, h. 16.

¹⁹ Mastuhu, *Dinamika...*, h. 55.

memelihara kehidupan sosial, kultural, politik, keagamaan, dan sebagainya.²⁰

Adapun peranan pondok pesantren sebagai berikut:

a. Peranan kelembagaan.

Setelah para santri selesai melakukan pembelajaran di pondok pesantren, mereka diharapkan dapat menyebarkan pengetahuan yang mereka dapatkan kepada masyarakat sekitar. Hal ini berarti sebagai lembaga, pesantren dimaksudkan untuk mempertahankan nilai-nilai keIslaman. Pesantren juga berusaha untuk mendidik para santri yang diharapkan dapat menjadi orang-orang yang komprehensif dan holistik.

b. Peranan instrumental.

Pesantren juga memerlukan sarana pembelajaran dan media seperti masjid, asrama, ruang belajar, serta bahan-bahan materi pembelajaran.

c. Peranan sumber daya manusia (SDM).

Dalam sistem pondok pesantren terdapat pengembangan keterampilan para santri dalam mencapai tujuan pondok pesantren, dikembangkan sesuai dengan minat dan bakat para santri. Sehingga para santri akan

²⁰ Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani, 1998, cet.I, h. 120.

menjadi human yang profesional dan dapat melakukan tugas sebaik mungkin di dalam masyarakat.²¹

Peran pesantren dalam kultur masyarakat dapat mengarahkan tujuan perubahan itu ke masa depan yang lebih baik daripada kehidupan masyarakat sebelumnya sehingga perubahan masyarakat berpengaruh positif bagi pertumbuhan zaman, sosial dan budaya. Berangkat dari pesantren sebagai lembaga masyarakat yang berorientasi kepada manusia yang sempurna dalam pandangan agama Islam, maka gejala ini dapat dirumuskan sebagai santrinisasi Islam.²²

Dari rumusan fungsi dan peran tersebut tampak jelas bahwa pendidikan pesantren sangat menekankan pentingnya tegaknya Islam di tengah-tengah kehidupan sebagai sumber utama moral yang merupakan kunci keberhasilan hidup bermasyarakat. Di samping berfungsi sebagai lembaga pendidikan dengan tujuan seperti yang telah dirumuskan di atas, pesantren mempunyai fungsi sebagai tempat penyebaran dan penyiaran agama Islam.

B. Kewirausahaan

1. Pengertian Kewirausahaan

Kata wirausaha berasal dari tiga kata bahasa Sanskerta, *wira*, *swa*, dan *sta*. *Wira* berarti manusia unggul, teladan, berbudi luhur, berjiwa bersih, berani,

²¹ Umiarso, *Pesantren...*,h. 45-46.

²² "Ibid. h. 206.

pahlawan/pendekar kemajuan dan memiliki keagungan watak. *Swa* artinya sendiri, sedangkan *sta* bermakna berdiri.²³ Dari penjabaran etimologis ini wiraswasta dapat dinyatakan sebagai keberanian, keutamaan, serta keperkasaan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan serta menumbuhkan permasalahan hidup dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri. Adapun kata wirausaha berasal dari bahasa latin yaitu *entre*, *pre* dan *neur*. Di mana *entre* artinya masuk, *pre* berarti sebelum dan *neur* artinya pusat syarat. Jika diartikan secara *leterlek* memang agak membingungkan tetapi jika dicermati, istilah ini mengandung pengertian penggunaan syaraf atau dapat dimaknai proses berpikir untuk melakukan sesuatu mengatasi problematika.²⁴ Dengan kata lain wirausaha adalah penempatan kreatifitas dan keinovasian untuk menemukan permasalahan dan upaya untuk memanfaatkan peluang yang dihadapi setiap hari.

Wirausaha merupakan gabungan dari kreatifitas, keinovasian, dan keberanian menghadapi risiko yang dilakukan dengan cara kerja keras untuk membentuk dan memelihara usaha baru. Istilah ini juga diartikan sebagai “*the backbone of economy*” yaitu syarat pusat perekonomian atau sebagai “*fail bone of economy*” yaitu pengendali

²³ Buchari Alma, *Kewirausahaan*, Bandung: Alfabeta, 2000, h. 13.

²⁴ Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Alfabeta, 2000, h. 174.

perekonomian suatu bangsa.²⁵ Untuk itu wiraswasta dapat dijadikan strategi demi suksesnya pembangunan nasional.

Secara epistemologi, kewirausahaan merupakan suatu nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha (*start up phase*) atau sebagai suatu proses dalam mengerjakan suatu yang baru (*creative*) dan sesuatu yang berbeda (*innovative*). Kreatifitas diartikan sebagai kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan untuk cara-cara baru dalam memecahkan persoalan dan menghadapi peluang. Sedangkan keinovasian dinyatakan sebagai kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan dan peluang untuk mempertinggi dan meningkatkan taraf hidup.²⁶

Dari pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah suatu kemampuan (*ability*) dalam berpikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar, sumber daya, tenaga penggerak, tujuan siasat, kiat dan proses dalam menghadapi tantangan hidup.

Seorang wirausahawan dalam pikirannya selalu berusaha mencari, memanfaatkan, serta menciptakan peluang usaha yang dapat memberikan keuntungan. Tidak ada istilah rugi selama seseorang melakukan usaha dengan penuh

²⁵ Suryana, *Kewirausahaan*, Jakarta: Salemba Empat, 2001, h. 4.

²⁶ *Ibid.*

keberanian dan penuh perhitungan, hal itulah yang disebut dengan jiwa wirausaha.²⁷

Purdi E. Chandra menambahkan bahwa *Entrepreneur* itu memang harus berani bermimpi. Sebab mimpi atau visi itu sama dengan cetak biru (*blue print*) dari realita. Artinya, sesuatu yang akan menjadi kenyataan.²⁸

Zimmerer dan Scarborough mendefinisikan wirausaha dengan seseorang yang menciptakan bisnis baru dengan mengambil risiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan bisnis dengan cara mengidentifikasi peluang dan menggabungkan sumber daya yang diperlukan untuk mendirikaninya, seorang wirausaha yang terkenal dan sukses yang membangun bisnis secara besar umumnya bukan penanggung risiko, melainkan mereka yang meminimalkan risiko tersebut. Jika mereka berhasil mendefinisikan risiko kemudian membatasinya dan mereka secara sistematis dapat menganalisis berbagai peluang serta mengeksploitasinya, maka mereka akan dapat meraih keuntungan sebuah bisnis besar.²⁹

Dari definisi yang tersebut di atas, terdapat tiga kata kunci pengertian wirausaha, yaitu orang yang melihat

²⁷ Kasmir, *Kewirausahaan*, Jakarta: Grafindo Persada, 2006, h. 16.

²⁸ Purdi E. Chandra, *Menjadi Entrepreneur Sukses*, Jakarta: PT Grasindo, 2001, h. 3.

²⁹ Idri, *Hadis Ekonomi (Ekonomi dalam Prespektif hadis Nabi)*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015, h. 287-288.

peluang; menentukan langkah kegiatan; dan berani menanggung risiko dalam upaya meraih kemanfaatan.

Menurut Indriyo Gito Sudarmo ada beberapa macam jenis bisnis, untuk memudahkan mengetahui pengelompokannya maka dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Ekstraktif, yaitu bisnis yang melakukan kegiatan dalam bidang pertambangan atau menggali bahan-bahan tambang yang terkandung di dalam perut bumi.
- b. Agrobisnis, yaitu bisnis yang menjalankan bisnisnya dalam bidang pertanian.
- c. Industri, yaitu bisnis yang bergerak dalam bidang industri.
- d. Jasa, yaitu bisnis yang bergerak dalam bidang jasa yang menghasilkan produk-produk yang tidak berwujud.³⁰

2. Jiwa Kewirausahaan

Berwirausaha berarti memadukan kepribadian, peluang, keuangan dan sumber yang ada di lingkungan sekitar guna mengambil keuntungan yang dapat digunakan untuk mensukseskan tujuan organisasi. Kepribadian ini mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku. Jiwa wirausaha bagi personil pendidikan seperti kepala atau manajer, staf ahli, guru, karyawan dan pekerja lainnya dengan menjalankan usaha dengan menggunakan modal dan tenaga

³⁰ Indriyo Gito Sudarmo, *Manajemen Keuangan*, Yogyakarta: BPFE, 1993, h. 3.

pengembangan jiwa wirausaha ini mengandung risiko.³¹ Risiko itu bisa datangnya dari sistem yang tidak mendukung, dan juga datangnya dari lingkungan yang tidak familiar dengan jiwa wirausaha diterapkan. Namun pemimpin yang tidak mempunyai jiwa wirausaha akan lebih berisiko lagi. Sebab ia akan bekerja atas dasar petunjuk dengan perintah. Jika tidak ada petunjuk dan perintah meskipun hal itu signifikan meningkatkan mutu pemimpin tersebut tidak mau mengambil risiko bagi dirinya. Ia akan membiarkan peluang itu berlaku begitu saja dari waktu ke waktu.

Dengan demikian kepemimpinan wirausaha harus berani dan siap menanggung risiko. Salah satu rendahnya mutu pendidikan adalah rendahnya jiwa wirausaha kepala pendidikannya, berbagai penelitian mengungkapkan bahwa kepala pendidikan belum responsif terhadap tuntutan dinamika perubahan yang terjadi, banyak aktivitas pendidikan berlangsung *by the way* bukan *by design* dengan ciri perencanaan yang memprihatinkan.³²

Selain itu seseorang lemah dalam hal aspek metodologi yaitu dalam menganalisis, merancang, mengambil keputusan terhadap alokasi sumber-sumber yang tersedia, penyusunan pedoman, perincian program, dan program

³¹ Sagala, *Administrasi...*, h. 178.

³² *Ibid*

evaluasi, kepala pendidikan hanya menekankan aspek prosedural teknis.

Setidaknya ada enam prinsip yang harus yang harus ada dalam membentuk jiwa kewirausahaan:

a. Percaya Diri dan Optimis

Kepercayaan diri merupakan suatu paduan sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas atau pekerjaan. Dalam praktiknya ini merupakan sikap dan keyakinan untuk menilai, melakukan dan menyelesaikan suatu tugas dan pekerjaan yang dihadapi. Oleh sebab itu kepercayaan diri memiliki nilai keyakinan, optimisme, individualitas, dan tidak ketergantungan seseorang yang memiliki kepercayaan diri cenderung memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk mencapai keberhasilan.

b. Berorientasi Tugas dan Hasil

Seseorang yang selalu mengutamakan tugas dan hasil adalah orang yang selalu mengutamakan nilai-nilai motif berprestasi, berorientasi pada laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energik dan berinisiatif. Berinisiatif artinya selalu ingin mencari dan memulai. Untuk memulai diperlukan niat dan tekad yang kuat, serta karsa yang besar.

c. Keberanian Mengambil Risiko

Kemauan atau kemampuan untuk mengambil risiko merupakan salah satu nilai utama dalam kewirausahaan. Wirausaha yang tidak mau mengambil risiko akan sukar memulai atau berinisiatif.

Orang yang berani menanggung risiko adalah orang yang selalu ingin jadi pemenang dan memenangkan dengan cara yang baik. Keberanian menanggung risiko menjadi nilai kewirausahaan adalah pengambilan risiko yang penuh dengan perhitungan dan realistik. Kepuasan yang besar diperoleh apabila berhasil dalam melaksanakan tugas-tugasnya secara realistik.

d. Kepemimpinan

Seorang wirausaha yang berhasil selalu memiliki sifat kepemimpinan, kepeloporan dan keteladanan. Ia selalu ingin tampil berbeda, lebih dulu dan lebih menonjol. Dengan menggunakan kemampuan kreativitas dan keinovasiannya, ia selalu menampilkan barang dan jasa-jasa yang dihasilkannya dengan lebih cepat, lebih dulu dan segera berada di pasar. Ia selalu menampilkan produk dengan jasa-jasa baru dan berbeda sehingga ia menjadi pelopor baik dalam proses produksi maupun pemasarannya. Ia selalu memanfaatkan perbedaan sebagai suatu yang menambah nilai. Karena itu perbedaan bagi seseorang yang memiliki jiwa kewirausahaan merupakan

sumber pembaharuan untuk menciptakan nilai. Ia selalu ingin bergaul untuk mencari peluang, terbuka untuk menerima kritik dan saran yang kemudian dijadikan peluang dalam karya dan karsanya. Wirausaha selalu ingin tampil baru dan berbeda. Karya dan karsa yang berbeda akan dipandang sebagai sesuatu yang baru dan dijadikan peluang.

e. Berorientasi ke masa depan

Orang yang berorientasi ke masa depan adalah orang yang memiliki perspektif dan pandangan ke masa depan. Karena ia berpandangan yang jauh ke depan, maka selalu berusaha untuk berkarsa dan berkarya. Kuncinya pada kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dengan waktu yang sudah ada sekarang.

Meskipun dengan risiko yang mungkin terjadi, ia tetap tabah untuk mencari peluang dan tantangan demi pembaharuan masa depan. Pandangan yang jauh ke depan membuat wirausaha tidak cepat puas dengan karsa dan karya yang sudah ada sekarang. Oleh sebab itu ia selalu mempersiapkannya dengan mencari suatu peluang baru.

f. Keorisinalan: kreatifitas dan keinovasian

Nilai inovatif, kreatif dan fleksibel, merupakan unsur-unsur keorisinalan seseorang. Wirausaha yang inovatif adalah orang yang kreatif dan yakin dengan adanya cara-cara baru yang lebih baik dan selalu ingin

tampil beda.³³ Ciri-cirinya adalah tidak pernah puas dengan cara-cara yang dilakukan saat ini meskipun cara tersebut cukup baik, selalu menuangkan imajinasi dalam pekerjaannya, dan selalu ingin tampil berbeda atau selalu memanfaatkan perbedaan.

Jadi karakteristik seseorang yang berjiwa wirausaha diartikan sebagai proses wirausaha mentransformasi, mengorganisir dan mensinergikan sumber-sumber usaha untuk mendirikan usaha/program-program baru memajukan sekolah dalam hal kualitas. Agar kepala pendidikan dapat meraih sukses yang memadai dalam mendirikan dan mengembangkan usaha atau program baru. Sehingga dapat diperoleh mutu yang ditargetkan, dan memberi kepuasan bagi masyarakat luas.

3. Fungsi Kewirausahaan

Nilai-nilai kewirausahaan di perusahaan profit oriented dan yang berada di lembaga pondok pesantren hakikatnya adalah sama saja. Perbedaan signifikan yang terjadi hanya ketika keuntungan finansial yang diraup dalam perusahaan bisnis dinikmati oleh pemilik modal. Maka dalam konteks kewirausahaan di pendidikan laba tersebut dikembalikan lagi untuk membiayai program pendidikan yang dicanangkan. Keadaan ini diistilahkan dengan *social entrepreneurship*. Konsep *Social entrepreneurship* juga

³³ Suryana, *Kewirausahaan*, ..., h. 4.

mengandung makna bahwa kegiatan manajemen juga bersifat menumbuhkan dan memberdayakan para personil yang bekerja di dalamnya. Hubungan yang terbentuk di dalam perusahaan sebagaimana layaknya komunitas santri.

Adapun fungsi setiap wirausaha mempunyai fungsi pokok dan fungsi tambahan, diantaranya sebagai berikut:

- a. Fungsi pokok wirausaha, yaitu:
 - 1) Membuat keputusan-keputusan penting dan mengambil tujuan dan sasaran perusahaan.
 - 2) Memutuskan tujuan dan sasaran perusahaan.
 - 3) Menetapkan bidang usaha dan pasar yang akan dilayani.
 - 4) Menghitung skala usaha yang diinginkannya.
 - 5) Mengendalikan secara efektif dan efisien
 - 6) Menentukan permodalan yang diinginkannya
 - 7) Memilih dan menetapkan kriteria pegawai dan memotivasinya
 - 8) Mencari dan menciptakan berbagai cara baru.
 - 9) Mencari terobosan baru dalam mendapatkan masukan, serta mengolahnya menjadi barang dan jasa yang menarik.
 - 10) Memasarkan barang dan jasa tersebut untuk memuaskan pelanggan dan sekaligus dapat

memperoleh dan mempertahankan keuntungan maksimal.

- b. Fungsi tambahan, yaitu:
 - 1) Mengenali lingkungan perusahaan dalam rangka mencari dan menciptakan usaha.
 - 2) Mengendalikan lingkungan ke arah yang lebih menguntungkan.
 - 3) Menjaga lingkungan usaha agar tidak merugikan masyarakat dan lingkungan.³⁴

Ada beberapa keuntungan ketika seseorang atau santri menjadi seorang wirausaha diantaranya:

- a. Terbuka peluang untuk mengembangkan usaha, menciptakan suasana kerja sesuai dengan cita – cita yang dikehendaki sendiri.
- b. Terbuka peluang untuk mengaktualisasikan dan mendemonstrasikan potensi kecerdasan, kreatifitas keterampilan dan kepeloporan dan secara penuh.
- c. Terbuka peluang untuk menentukan langkah dan tindakannya sesuai dengan pikiran bakat kehendak dan cita-cita.
- d. Terbuka peluang untuk memperoleh manfaat dan keuntungan secara maksimal.

³⁴ Loenardus Saiman, *kewirausahaan*, Jakarta: Salemba Empat, 2015,h. 43.

- e. Terbuka peluang untuk membantu masyarakat dengan usaha – usaha dan hasil yang kongkrit.
- f. Terbuka kesempatan untuk menjadi pengusaha, dengan memiliki karyawan sesuai dengan kebutuhan dan kemajuan usaha.
- g. Terbuka peluang untuk dapat mengatur dan menentukan waktu kerja sendiri, tidak terikat oleh berbagai ketentuan dan peraturan kerja.
- h. Seorang yang mandiri berwirasusaha akan memiliki nama baik dan citra diri terhormat di masyarakat.
- i. Makin lama berwirausaha, akan semakin banyak ilmu pengalamannya dan wawasannya sehingga bisa ditularkan kepada orang lain.
- j. Banyak relasi dan silaturahmi dengan berbagai lapisan masyarakat.
- k. Melahirkan generasi baru yang memiliki talenta dan kemampuan berwirausaha.³⁵

Bagi wirausahawan santri yang selalu memelihara nilai – nilai ajaran agama Islam, akan lebih banyak lagi keuntungannya. Atau dia berhasil dalam usahanya dan memperoleh keuntungan sehingga menjadi kaya dan memberikan manfaat bagi orang lain, maka dia di hormati masyarakat bukan karena kekayaannya, tetapi karena

³⁵ Sudrajat Rasyid, *Kewirausahaan Santri*, Jakarta: PT. Citrayudha, 2005, h. 8-9.

kecakapan dan kejujurannya, serta kontribusinya dalam mensejahterakan masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas jika ingin sukses mengembangkan program kewirausahaan santri harus dibiasakan berpikir wirausaha. Oleh karena itu dalam strategi pesantren dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan perlu mengarah pada proses pembimbingan untuk memahami dan mengembangkan sikap kewirausahaan sesuai dengan tugas masing-masing.

4. Metode Pengembangan Kewirausahaan

Pengembangan merupakan kesempatan-kesempatan belajar yang didesain guna membantu para pekerja/ karyawan/ pegawai/ atau sumber daya manusia. Aktifitas ekonomi adalah satu sarana untuk hidup sejahtera. Sementara hidup yang sejahtera (*hasanah*) adalah anjuran agama. Maka pemikiran tentang pengembangan ekonomi adalah hal yang sangat penting, terlebih jika lokomotif pengembangan ekonomi tersebut adalah pondok pesantren. Dalam pengembangan jiwa kewirausahaan mampu memberikan nilai positif yaitu, mampu menjadikan individu mempunyai bekal atau skill yang kemudian dapat menciptakan lapangan usahannya sendiri dan mengembangkannya.

M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer, mengemukakan delapan model pengembangan kewirausahaan sebagai berikut:

- a. *Desire for responsibility*, yaitu memiliki rasa tanggung jawab atas usaha-usaha yang dilakukannya. Seseorang yang memiliki tanggung jawab akan mawas diri.
- b. *Preference for moderate risk*, yaitu lebih memilih risiko yang moderat, artinya selalu menghindari risiko, baik yang terlalu rendah maupun yang terlalu tinggi.
- c. *Confidence in their ability to success*, yaitu memiliki kepercayaan diri untuk memperoleh kesuksesan.
- d. *Desire for immediate feedback*, yaitu selalu menghendaki umpan balik dengan segera.
- e. *High level for energy*, yaitu memiliki semangat dan kerja keras untuk mewujudkan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
- f. *Future orientation*, yaitu berorientasi serta memiliki perspektif dan wawasan jauh ke depan.
- g. *Skill at organizing*, yaitu memiliki keterampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah.
- h. *Value of achievement over money*, yaitu lebih menghargai prestasi daripada uang.³⁶

Berwirausaha berarti memadukan kepribadian, peluang, keuangan dan sumber yang ada di lingkungan sekitar guna mengambil keuntungan yang dapat digunakan untuk

³⁶ Suryana, *Kewirausahaan...*, h.24-25.

mensukseskan tujuan organisasi. Kepribadian ini mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku. Jiwa wirausaha bagi personil pendidikan seperti kepala atau manajer, staf ahli, guru, karyawan dan pekerja lainnya dengan menjalankan usaha dengan menggunakan modal dan tenaga pengembangan jiwa wirausaha ini mengandung risiko.³⁷

Seseorang yang berani dengan tegas mengambil suatu risiko dalam membangun usaha dan siap bertanggung jawab dalam mengatasi segala risiko yang suatu saat akan datang. Jiwa-jiwa seperti ini yang harus sejak awal ditanamkan pada diri wirausaha supaya siap menghadapi persaingan yang ada.

Ada beberapa metode yang dapat mengembangkan seseorang berwirausaha, yaitu:

- a. Mengembangkan Kemampuan (hubungan dengan IQ dan skill)
 - 1) Dalam membaca peluang
 - 2) Dalam berinovasi
 - 3) Dalam mengelola
 - 4) Dalam menjual
- b. Mengembangkan Keberanian (hubungan dengan EQ dan mental)
 - 1) Dalam mengatasi ketakutannya
 - 2) Dalam mengendalikan risiko

³⁷ Sagala, *Administrasi...*, h. 178.

- c. Mengembangkan wirausaha untuk keluar dari zona kenyamanan
- d. Mengembangkan keteguhan hati (hubungan dengan motivasi diri)
 - 1) Persistence (ulet), pantang menyerah
 - 2) Determinasi (teguh akan keyakinannya)
 - 3) Kekuatan akan pikiran (*power of mind*) bahwa Anda bisa
- e. Kreativitas yang menghasilkan sebuah inspirasi sebagai cikal bakal ide untuk menemukan peluang berdasarkan intuisi (hubungan dengan *experiences*).³⁸

Menurut Eman Suherman pola metode pengembangan kewirausahaan minimal mengandung empat unsur sebagai berikut:

- a. Pemikiran yang diisi oleh pengetahuan tentang nilai-nilai, semangat, jiwa, sikap dan perilaku, agar wirausahawan memiliki pemikiran kewirausahaan.
- b. Perasaan, yang diisi oleh penanaman empatisme sosial-ekonomi, agar peserta didik dapat merasakan suka-duka berwirausaha dan memperoleh pengalaman empiris dari para wirausaha terdahulu.
- c. Keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk berwirausaha.

³⁸ Hendro, *Dasar-dasar Kewirausahaan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2001, h. 30

- d. Kesehatan fisik, mental dan sosial. Sehubungan dengan hal ini, wirausahawan hendaknya dibekali oleh teknik-teknik antisipasi terhadap berbagai hal yang mungkin timbul dalam berwirausaha baik berupa persoalan, masalah maupun risiko lainnya sebagai wirausaha.³⁹

Berdasarkan beberapa metode pengembangan kewirausahaan diatas, dapat disimpulkan:

- a. Mempunyai pengetahuan
- b. Mampu menghadapi risiko
- c. Memiliki keterampilan
- d. Percaya diri

Seperti halnya di dalam pesantren konteks pengembangan ekonomi umat, upaya-upaya kiai untuk melakukan pemberdayaan ekonomi umat telah banyak dilakukan oleh beberapa pondok pesantren. Berbagai pengembangan ekonomi umat yang berbasis pesantren ini biasanya mengambil bidang garap pengembangan ekonomi umatnya dengan mendasar pada potensi lokal yang dimiliki oleh masyarakat basisnya. Paling tidak, beberapa sector pengembangan ekonomi yang selama ini banyak dikembangkan bermuara pada empat kategori yaitu pengembangan ekonomi sector jasa, perdagangan, agrobisnis, dan peternakan.

³⁹ Eman Suherman, *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*, Bandung: Alfabeta, 2008, h. 30.

Pilihan pada jenis usaha ekonomi apa yang perlu dikembangkan oleh pesantren tentunya mendasar pada realitas objektif potensi ekonomi yang dimiliki oleh masyarakat sekitar pesantren, sehingga gagasan pengembangan ekonomi yang dimotori oleh pesantren secara kelembagaan tidak tercerabut dari basis sosial ekonomi masyarakat sekitar pesantren.⁴⁰

C. Kewirausahaan dalam Perspektif Ekonomi Islam

Islam memandang bahwa berusaha atau berwirausaha merupakan bagian yang menyatu dengan ajaran Islam, sebagai Islam menekankan dengan kuat sekali tentang pentingnya keberdayaan umat, Islam memang tidak memberikan penjelasan secara tersurat (eksplisit) terkait konsep kewirausahaan (*entrepreneurship*), namun di antara keduanya mempunyai kaitan yang cukup erat; memiliki ruh atau jiwa yang sangat dekat, meskipun bahasa teknis yang digunakan berbeda. Dalam Islam digunakan istilah kerja keras, dan kemandirian (*biyadihi*). Setidaknya terdapat beberapa ayat al-qur'an maupun hadits yang dapat menjadi rujukan pesan tentang semangat kerja keras dan kemandirian, seperti "Amal yang paling baik adalah pekerjaan yang dilakukan dengan cucuran keringatnya sendiri". Dengan

⁴⁰ "Ibid. h. 240.

bahasa yang sangat simbolik ini Nabi mendorong umatnya untuk kerja keras supaya memiliki kekayaan.⁴¹

Agama Islam menyediakan cita-cita kebahagiaan dan kesejahteraan, moralitas, etos kerja, keadilan yang dibutuhkan manusia dalam pergaulan hidup dengan sesama manusia. Sebagai Muslim, Islam adalah jalan hidup yang mengatur seluruh aspek kehidupan.⁴²

Pada tataran teoritis maupun praktis, ajaran Islam memuat segala sesuatu yang terbaik yang diperlukan manusia untuk mengatur tujuan-tujuan hidupnya yang hakiki. Agama Islam menyediakan cita-cita kebahagiaan dan kesejahteraan, moralitas, etos kerja, keadilan yang dibutuhkan manusia dalam pergaulan hidup dengan sesama manusia. Islam adalah jalan hidup yang mengatur seluruh aspek kehidupan.⁴³

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطَوَاتِ الشَّيْطَانِ
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ (٢٠٨)

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu”.(QS. Al-Baqarah [2]: 208).⁴⁴

⁴¹ Tim Multitama Communication, *Islamic Business Strategy For Entrepreneurship*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2006, cet. I, h. 11-12.

⁴² Gita Danupranata, *Ekonomi Islam*, Yogyakarta: UPFE-UMY, 2006, cet. I. h.3.

⁴³ *Ibid.*, h.3.

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 2006, h. 50.

Dalil di atas memperlihatkan bagaimana kewirausahaan merupakan aktivitas yang ada dalam ajaran Islam. Sedemikian strategisnya kedudukan kewirausahaan dan perdagangan dalam Islam, hingga teologi Islam dapat disebutkan sebagai ‘*comercial theology*’ (teologi perdagangan). Hal tersebut dapat dilihat dalam kenyataan bahwa hubungan timbal balik antara Tuhan dan manusia bersifat perdagangan, karena Allah SWT adalah ‘Saudagar Sempurna.’⁴⁵ Allah memasukkan seluruh alam semesta dalam pembukuan-Nya. Hal ini seperti dalam firman Allah SWT:

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِنْ عَذَابِ أَلِيمٍ. تُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذَلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ
إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ. (١٠-١١)

“Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih?. (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahuinya”. (Q.S. As-Shaff [6]: 110-111).⁴⁶

Islam juga tidak menutupi bahwa SDM yang berkualitas selayaknya harus dimiliki oleh setiap Muslim, sehingga mampu mengaktualisasikan dirinya, hubungan ini jelas akan terbentuk pada jiwa kemandirian umat Islam dalam berwirausaha. Menurut Abraham Maslow seperti yang dikutip Muhammad Sirozi, SDM

⁴⁵ Communication, *Islamic...*, h. 12.

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, h. 345.

yang berkualitas di antaranya memiliki karakteristik seperti gemar mencipta, berkreasi, dan menemukan penemuan-penemuan dalam skala besar.⁴⁷

Sebagai agama yang bertujuan mengantarkan hidup manusia kepada kesejahteraan dunia dan akhirat, lahir dan bathin, Islam telah membentangkan dan merentangkan pola hidup yang ideal dan praktis. Pola hidup Islami tersebut dengan jelas dalam hidup Al-Qur'an dan terurai dengan sempurna dalam sunnah Rasulullah SAW. Terdapat beberapa dasar dari firman Allah SWT dan hadits Nabi Muhammad SAW yang menjelaskan pentingnya aktivitas berusaha itu dan memperlihatkan bagaimana kewirausahaan merupakan aktivitas yang berhubungan dengan ajaran Islam. Dalam sebuah hadits diterangkan bahwa Allah SWT menyukai orang mukmin yang berusaha. Usaha adalah lebih utama dari pada meminta-minta tidak lepas dari hal yang dibenci Allah SWT, terutama usaha dalam mengurus kepentingan kaum Muslim. Jika hal itu dilaksanakan oleh setiap muslim dengan baik, maka Allah SWT akan mencukupi setiap hambanya dengan kemaslahatan. Dalam sebuah hadits lain juga diterangkan bahwasanya Nabi Daud juga berwirausaha dengan hasil tangannya. Nabi Daud adalah pembuat besi, kemudian ia menjualnya dan makan dari hasilnya sedangkan selebihnya ia sedekahkan.

⁴⁷ Muhammad Sirozi, *Agenda Strategis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: AK Group, 2004, cet. I, h. 137

عَنِ الْمُقْدَامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَفِي رِوَايَةٍ : كَانَ لَا يَأْكُلُ إِلَّا مِنْ عَمَلِ يَدِهِ (رواه بخارى)

“Diriwayatkan dari Miqdam r.a.: Nabi SAW. bersabda: “Tiada seorang pun memakan sesuatu makanan yang lebih baik dari makanan yang dihasilkannya dari kerja tangannya sendiri, dan sesungguhnya nabi Allah Daud a.s. makan dari hasil kerja tangannya sendiri. Di dalam riwayat lain disebutkan, bahwa nabi Daud a.s. tidak pernah makan kecuali dari hasil kerja.”

Dalam mempraktikkan jiwa kewirausahaan ini perlu adanya etos kerja yang kuat. Seorang wirausaha perlu bekerja penuh kegigihan, kerja keras, dan kerja cerdas :

قُلْ يَا قَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ (١٣٥)

"Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan. (Qs. Al-An'am [6]: 135).⁴⁸

Ayat ini mengandung indikasi tentang keharusan bekerja keras dalam meraih kesuksesan hidup di dunia, artinya mendorong umat muslim secara khusus dan umat manusia secara umum untuk memiliki etos kerja yang tinggi. Dari keterangan ini maka tidak

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, h. 153

diragukan lagi bahwa setiap umat muslim baik secara personal ataupun kolektif agar dapat bekerja keras dalam meraih apapun yang menjadi tujuan utamanya. Tak terkecuali yang berada dalam lingkup keorganisasian.

Apabila setiap Muslim mampu mempraktikkan jiwa kewirausahaan maka ia akan mampu mengokohkan fungsinya untuk *Tafaqquh fiddin*, yaitu melestarikan dan menjaga ajaran agama Islam seutuhnya:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ)
(١٢٢)

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”. (QS. At-Taubah [9]: 122)⁴⁹

Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling mulia, paling sempurna, dan karena itulah manusia diberi tugas sebagai khalifah di muka bumi ini, dengan kelebihan akal pikirannya manusia mengatur dan memberdayakan sumber daya alam, seperti tumbuh – tumbuhan, hewan dan benda – benda alam

⁴⁹ *Ibid*, h. 187.

lainnya untuk memperoleh manfaat dan mewujudkan kehidupan yang sejahtera.

Bekerja mengolah tanah dan tanaman, mengembangbiakkan ternak dengan baik, sehingga memperoleh hasil yang baik, pada hakikatnya merupakan pelaksanaan perintah Allah sebagai khalifah di bumi. Demikian pula bekerja memperdagangkan berbagai hasil produksi tersebut kepada konsumen di kota, kemudian membeli berbagai barang kebutuhan bagi masyarakat di pedesaan, pada hakikatnya juga merupakan wujud pelaksanaan tugas sebagai khalifah. Berbagai pekerjaan untuk memperoleh manfaat dan keuntungan tersebut merupakan pekerjaan wirausaha yang sangat terpuji sekaligus sebagai amal shaleh.⁵⁰ Sangat banyak kebutuhan hidup warga masyarakat. Dari kebutuhan yang paling primer, seperti pangan, sandang, papan dan alat transportasi hingga kebutuhan sekunder, seperti peralatan hiburan, perhiasan dan sebagainya. Semakin maju tingkat kehidupan masyarakat, semakin banyak kebutuhannya. Oleh karena itu, bagi orang yang berjiwa kewirausahaan, akan semakin terbuka pula peluang untuk berwirausaha untuk meraih keuntungan yang halal.⁵¹

⁵⁰ Rasyid, *Kewirausahaan ...*, h. 7.

⁵¹ *Ibid*, h. 8.

Rohmat mengungkapkan bahwa etika berbisnis dalam Islam antara lain:⁵²

1. Saling Rela

Dalam etika berbisnis, kedua belah pihak saling menjaga kepercayaan, tanggung jawab dan kerelaan hati ketika berbisnis.

2. Riba

Merupakan perbuatan yang diharamkan dalam Islam. Dalam etika berbisnis harus ada sistem yang transparan, sehingga kedua belah pihak mengetahui apapun yang terjadi dalam kegiatan berbisnis

3. Tidak mengurangi timbangan, takaran dan ukuran

Mengurangi timbangan adalah salah satu perbuatan yang bisa dikatakan sebagai perilaku pencurian. Dikarenakan hal tersebut mengambil hak dari orang lain atau mengambil sesuatu yang bukan milik kita.

4. Ihtikar/Menimbun/Monopoli

Seburuk-buruk hamba adalah orang yang melakukan ihtikar yaitu jika ia mendengar harga barang murah dirasakannya barang itu dan jika harganya melambung tinggi ia bergembira.

5. Tidak mengandung Gharar dan Maisir

⁵²Rohmat, *Nilai-nilai Moral Kewirausahaan. Membangun Bangsa Berkarakter* Yogyakarta: Gerbang Media Aksara, 2015, h. 47.

Ketika berbisnis benar-benar terjau dari gharar dan maisir. Gharar adalah ketidak jelasan, sedangkan maisir perjudian.

Adapun metode dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan diantaranya:

1. Metode pengamatan

Proses pembelajaran wirausaha dipandang sebagai stimulus yang dapat menantang santri untuk melakukan kegiatan belajar atau meniru, dimana siswa dituntut aktif dengan mencari dan menemukan suatu konsep. Firman Allah SWT :

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبْرَةِ كَيْفَ خُلِقَتْ (١٧) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ (١٨) وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ (١٩) وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ (٢٠)

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, dan langit bagaimana ia ditinggikan, dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan, dan bumi bagaimana ia dihamparkan”. (QS.Al-Ghasiyah [88]: 17-20).⁵³

Dalam ayat tersebut maksudnya adalah mendorong santri untuk dapat mencari dan menemukan serta menyelidiki apa-apa yang telah diciptakan oleh Allah SWT, kemudian mengamalkan segala pengetahuan yang telah diperoleh dalam

⁵³ Soenarjo, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Depag RI, 2006, h. 720.

proses melihat langsung tersebut atau pengamatan dari keyakinan dan sikap yang mereka hayati dan pahami sehingga benar-benar telah ditransformasikan kedalam diri santri tersebut.

2. Metode praktik

Metode praktik dilakukan oleh santri dengan terlibat langsung dalam setiap usaha yang dimiliki pesantren. Menyampaikan ajaran Islam, sekaligus mendidik dan membina umatnya, Rasulullah menggunakan berbagai metode sesuai dengan keadaan, kemampuan dan kebutuhan orang atau umat yang dihadapinya. Menurut Alawi Al Maliki, Rasulullah dalam mengajar, mendidik, dan berdakwah menggunakan beberapa metode.⁵⁴ Salah satunya adalah metode peragaan atau yang kita sebut metode demonstrasi, yaitu suatu metode mendekatkan dan menggambarkan suatu kenyataan. Rasulullah SAW, kadangkala memakai sarana atau alat peraga yang memungkinkan, seperti menggambarkan seraya menampakkan bentuk gambar itu dihadapan audiens atau umatnya sehingga mereka lebih mengerti terhadap penjelasan Nabi SAW.⁵⁵

⁵⁴ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005, h. 230.

⁵⁵ *Ibid.* h. 233.

Nabi Muhammad SAW sendiri menyuruh memperhatikan dan meniru bagaimana ia shalat. Ini juga suatu metode dalam mengajarkan santri berwirausaha.

عَنْ مَالِكِ ابْنِ الْحُوَيْرِثِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي (رواه البخاري)⁵⁶

“Dari Malik bin Al Huwairits: sesungguhnya Nabi SAW telah bersabda: shalatlah kamu sebagaimana kamu melihatku shalat” (HR Ahmad dan Bukhari).

3. Motivasi

Motivasi yang diberikan kepada santri untuk memiliki jiwa kewirausahaan di lakukan pengasuh dengan memberikan semangat tentang pentingnya berwirausaha. Dalam sebuah hadits Rasulullah menjelaskan bahwa perbuatan sangat ditentukan oleh niat.

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى الدُّنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

“Dari Umar Bin Khattab ra dia berkata, saya mendengar Rasulullah SAW, bersabda : Sesungguhnya amal perbuatan itu ditentukan oleh niatnya, dan setiap orang (yang berbuat) mendapatkan apa yang menjadi niatnya. Maka barang siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasulnya maka hijrahnya

⁵⁶ Abi Abdillah Muhammad Ibnu Ismail al-Bukhari ra, *Sahih Bukhari*, Juz I, Semarang: Toha Putra, 1998 t. th, h. 155.

mendapatkan pahala dari Allah dan Rasulnya dan barang siapa yang hijrahnya untuk mencari dunia (kekayaan) itu, atau untuk perempuan yang akan dinikahi, maka hijrahnya (mendapat balasan) apa yang dia niatkan ketika berhijrah”

Dari Hadits di atas diketahui bahwa niat merupakan titik tolak permulaan dalam segala amal, pekerjaan dan lain-lain. Misalnya seorang kiai mempunyai tujuan memotivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu santri agar timbul keinginan dan kemauan untuk berwirausaha sehingga tercapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan dalam pengembangan jiwa kewirausahaan santri. Jelas bahwa tiap tindakan ada motivasi dan tujuannya. Makin jelas tujuan yang diharapkan atau yang akan dicapai, makin jelas pula bagaimana tindakan memotivasi itu dilakukan.

4. Fasilitasi

Metodepraktik pengembangan jiwa kewirausahaan yang dilakukan di pesantren dengan menyediakan segala fasilitas usaha yang dibutuhkan santri untuk mengetahui cara beriwusaha dengan benar. Fasilitasi adalah peralatan serta perlengkapan yang dapat dipergunakan, dimanfaatkan dalam menunjang proses pembentukan jiwa kewirausahaan yang dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya proses pendidikan. Firman Allah :

وَمَا كَانَ لِنَشْرَانِ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَائِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بآدَانِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلَىٰ حَكِيمٍ (٥١) ^{٥٧}

“Dan tidak mungkin bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang dia kehendaki. Sesungguhnya dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana. (Q.S. As Syura [42] ayat 51)”.⁵⁸

Ayat di atas menerangkan bahwa dalam proses pengembangan jiwa kewirausahaan memerlukan sebuah perantara, sebagaimana Allah SWT memberikan wahyu kepada umatnya juga melalui perantara. Begitu juga dalam proses pembelajaran jiwa kewirausahaan santri juga memerlukan perantara untuk menyampaikan pelajaran sehingga fasilitas disini mampu dijadikan sebagai perantara pembelajaran kewirausahaan.

5. Keteladanan

Keteladanan yang dipraktikkan di pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus berkiblat pada Rasulullah yang merupakan *uswatun hasanah* bagi semua umat. Pengasuh mengajarkan santri untuk membenahi diri dan mulai melakukan hal-hal positif yang bersifat kecil.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

⁵⁷ Soenarjo, dkk, *Al-Qur'an...*, h. 791.

⁵⁸ “*Ibid.*”

”Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (QS. al-Ahzab [33] : 21).⁵⁹

Bagi wirausahawan muslim yang selalu memelihara nilai – nilai ajaran agama Islam, akan lebih banyak lagi keuntungannya atau dia berhasil dalam usahanya dan memperoleh keuntungan sehingga menjadi kaya dan memberikan manfaat bagi orang lain, maka dia di hormati masyarakat bukan karena kekayaannya, tetapi karena kecakapan dan kejujurannya, serta kontribusinya dalam mensejahterakan masyarakat.

Disadari bahwa tidak ada usaha dan pekerjaan yang tidak berisiko dan tanpa tantangan. Tetapi segala risiko dan tantangan baik berupa kegagalan maupun hambatan dalam usaha, pada umumnya dapat di atasi dengan tindakan yang lebih cermat. Memang ada pula kegagalan yang merupakan bencana atau musibah yang harus diterima, sebagai kenyataan (takdir) seperti adanya kebakaran. Sebagai pengusaha yang beriman, seharusnya kegagalan yang dialami tidak menjadikan mudah putus asa dan patah semangat, namun justru dapat mengambil hikmah dari peristiwa tersebut.⁶⁰

Perlu keprihatinan dengan rendahnya minat wirausaha di kalangan muslim. Namun tidak perlu menyalahkan siapapun, yang

⁵⁹Departemen Agama RI, *Al-Quran...*, h. 670.

⁶⁰ *Ibid*, h. 9-10.

jasas kesalahan ada pada kita semua. Sekarang inilah kesempatan kita untuk mendorong para pelajar dan mahasiswa untuk mulai mengenali dan membuka usaha atau berwirausaha. Pola pikir dan lingkungan yang selalu berorientasi menjadi karyawan mulai sekarang kita putar balik menjadi berorientasi mencari karyawan (pengusaha).⁶¹ Untuk mengubah mental dan motivasi yang sudah demikian melekat tertanam di setiap insan muslim Indonesia bukanlah pekerjaan yang mudah.

Masa depan pengusaha yang sukses relatif jauh lebih baik dibandingkan pegawai, seorang wirausahawan tidak pernah pensiun dan usaha yang dijalankan dapat diteruskan generasi selanjutnya. Oleh karena itu, kita sering mendengar suatu usaha yang bisa dikelola sampai tujuh turunan. Estafet kepemimpinan dalam keluarga yang silih berganti menunjukkan bahwa keberhasilan masa depan kewirausaha seperti tak pernah putus.

Namun perlu juga diingat bahwa dari sisi negatifnya, tidak sedikit pula pengusaha yang gulung tikar dengan berbagai sebab. Salah satunya adalah salah dalam pengelolaan perusahaan. Seorang pengusaha dituntut berani mengambil risiko baik uang maupun waktu. Tentu saja berani menanggung risiko dengan pertimbangan dan perhitungan yang matang. Seorang pengusaha dituntut untuk memiliki kemampuan mengelola usahanya dan memiliki indra khusus. Disamping itu, pengusaha juga harus

⁶¹ Kasmir, *Kewirausahaan...*, h 4-5.

memiliki tanggung jawab terhadap segala kegiatan yang dilakukan dan komitmen terhadap apa yang sudah dijalankan.⁶² Berdasarkan uraian di atas jika ingin sukses mengembangkan program kewirausahaan di dunia Islam harus dibiasakan berpikir wirausaha.

Ada beberapa prinsip dan konsep yang melatarbelakangi keberhasilan Rasulullah dalam bisnis, prinsip-prinsip itu intinya merupakan *fundamental human etic* atau sikap-sikap dasar manusiawi yang menunjang keberhasilan seseorang. Menurut Didin Hafidhuddin, karakter etika berwirausaha yang menunjang keberhasilan Rasulullah yang menjadi dasar etika wirausaha modern meliputi Shiddiq, Amanah, Fathanah Tabligh.⁶³ Prinsip-prinsip itu adalah:

1. *Shiddiq*, diartikan sebagai kejujuran dan kebenaran nilai dasarnya adalah integritas, nilai-nilai dalam bisnisnya berupa jujur, ikhlas, terjamin, dan keseimbangan emosional.⁶⁴

Kebenaran dan kejujuran adalah kunci menjalankan aktivitas. Kebenaran dan kejujuran akan mendorong orang tahan uji, ikhlas serta memiliki keseimbangan antara kecerdasan religious, kecerdasan pikir, dan kecerdasan emosional. Jika seorang *entrepreneur* benar dan jujur dalam

⁶² *Ibid*, h 8

⁶³ Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani, 1998, h. 50.

⁶⁴ Alma, *Manajemen*...h. 309.

implementasi dan operasional bisnisnya maka niscaya dapat mencapai tujuan bisnisnya dengan mudah, efektif dan efisien.⁶⁵

Rasulullah telah melarang pebisnis melakukan perbuatan yang tidak baik, seperti beberapa hal dibawah ini:

- a. Larangan tidak menepati janji yang telah disepakati.
 - b. Larangan menutupi cacat atau aib barang yang dijual.
 - c. Larangan mengurangi timbangan.
2. *Amanah*, nilai dasarnya terpercaya dan nilai-nilai dalam bisnisnya ialah adanya kepercayaan, bertanggung jawab, transparan, dan tepat waktu.

Amanah dapat diartikan sebagai bentuk perilaku seseorang yang dapat dipercaya dan bertanggung jawab atas segala sesuatu yang menjadi tugas atau urusannya, orang semacam ini kredibilitas tertentu sesuai dengan tingkatan kemampuannya memenuhi kepercayaan dan tanggung jawab yang dipikulnya. Ada juga yang memaknai amanat sebagai keinginan untuk memenuhi sesuatu sesuai ketentuan. Sifat yang amanah selalu bergandengan dengan nilai-nilai kejujuran sebagai sebuah implementasi dari keinginan seseorang tidak mungkin orang akan amanah apabila dia tidak jujur, demikian sebaliknya.

⁶⁵ Ali Hasan, *Manajemen Bisnis Syariah*, Yogyakarta Pustaka Bisnis Pelajar, 2009, h. 286.

Sifat amanah akan membentuk kreadibilitas yang tinggi dan penuh tanggung jawab pada setiap individu muslim. Kelompok individu yang memiliki sifat itu akan melahirkan masyarakat yang kuat, mendorong pertumbuhan bisnis, sebaliknya tanpa kredibilitas dan tanggung jawab kehidupan bisnis akan hancur. Seseorang yang melanggar amanah digambarkan oleh Rasulullah sebagai orang yang tidak beriman. Sikap amanah mutlak harus dimiliki oleh seorang pebisnis muslim. Sikap amanah diantaranya tidak melakukan penipuan, tidak memakan riba, tidak menzalimi, tidak melakukan suap, tidak memberikan hadiah yang diharamkan. Sikap itu bisa dimiliki jika dia selalu menyadari bahwa apapun aktivitas yang dilakukan termasuk pada saat bekerja selalu diketahui oleh Allah.

3. *Fathanah*, berarti cakap atau cerdas memiliki kemampuan intelektual, cerdas, kreatif, berani, percaya diri dan bijaksana.

Seorang wirausaha yang *fathanah* adalah seseorang yang memahami, mengerti, dan menghayati secara mendalam segala sesuatu yang berhubungan dengan kewajiban dan tugasnya secara cerdas. *Fathanah* sebagai kompetensi bisnis memberi berbagai keunggulan:

- a. Memungkinkan orang untuk berkreasi dalam melakukan berbagai inovasi untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Kreativitas dan inovasi hanya mungkin dimiliki ketika seseorang selalu berusaha untuk

menambah berbagai ilmu pengetahuan dan informasi, baik yang berhubungan dengan bisnisnya maupun industri lain.

- b. Memungkinkan orang berkeinginan kuat untuk mencari dan menemukan peluang-peluang bisnis baru, prospektif dan berwawasan masa depan, sekaligus siap menghadapi dan menanggung berbagai macam risiko.
- c. Memungkinkan orang mampu menerjemahkannya ke dalam nilai-nilai bisnis dan manajemen yang bertanggung jawab, transparan, disiplin sadar produk dan jasa serta belajar secara berkelanjutan untuk membangun manajemen bisnis yang bervisi islam.
- d. Memungkinkan orang mampu melakukan koordinasi, membuat deskriptif tugas, delegasi wewenang, membentuk kerja tim responsive, mampu membuat sistem pengendalian dan melakukan supervise yang baik.
- e. Memungkinkan orang berkompetisi dengan sehat, mendeteksi kelemahan, membuat ancangan antisipasi, ancangan pertumbuhan bisnis dan ancangan mengawal bisnisnya.

Dengan demikian sikap fathanah ini sangatlah penting bagi pebisnis karena sifat fathanah ini berkaitan dengan marketing, keuntungan bagaimana agar barang yang dijual cepat laku dan mendatangkan keuntungan dan bagaimana agar pembeli tertarik dan membeli barang tersebut.

4. *Tabligh*, artinya komunikatif. Orang yang memiliki sifat *tabligh* akan menyampaikan pesan dengan benar (*bil hikmah*) melalui tutur kata yang menyenangkan dan lemah lembut (*al aqshid*). Dalam dunia bisnis seseorang harus mampu mengomunikasikan visi dan misinya dengan benar kepada stakeholdernya, mampu menyampaikan keunggulan-keunggulan produknya tanpa berbohong dan menipu pelanggan. Dia harus menjadi komunikator yang baik terhadap mitra bisnisnya.

Praktik bisnis sifat *tabligh* selain santun juga harus mampu mengomunikasikan gagasan-gagasan segar secara tepat dan mudah dipahami oleh siapapun yang mendengarnya. Seorang pengusaha harus mampu berdialog, berdiskusi dengan baik, berbicara dengan orang lain dengan suatu yang mudah dipahaminya dan dapat diterima oleh akalannya.

Penjelasan di atas menunjukkan suatu pelajaran yang berharga bahwa prinsip-prinsip bisnis Rasulullah adalah *shiddiq*, *amanah*, *fathanah*, dan *tabligh*. *Shiddiq* adalah selalu berbuat baik dan menghindari perbuatan seperti tidak menepati janji yang telah disepakati, menutupi cacat atau aib barang yang dijual. Sedangkan sifat *amanah* adalah tidak mengurangi apa-apa yang tidak boleh dikurangi dan sebaliknya tidak boleh ditambah, dalam hal ini tidak boleh menambah harga jual yang telah ditentukan kecuali atas pengetahuan pemilik barang. *Amanah* berarti tidak

melakukan\ penipuan, memakan riba, tidak menzalimi, tidak melakukan suap. Fathanah berarti cakap dan cerdas. Dalam hal ini fathanah meliputi dua unsur fathanah dalam administrasi atau manajemen dagang dan fathanah dalam hal menerapkan selera pembeli yang berkaitan dengan barang ataupun harta. Dengan demikian fathanah berkaitan dengan strategi pemasaran (kiat membangun citra). Kiat membangun citra dari uswah Rasulullah SAW meliputi: penampilan, pelayanan, persuasi, dan pemuasan. Sedangkan tabligh adalah komunikatif, memiliki kemampuan untuk berbicara, berdialog, dan kemampuan mempresentasikan dengan cara-cara yang santun, baik dan tidak menyakiti orang lain. Kemampuan berkomunikasi ini merupakan ujung tombak pemasaran produk, kemampuan berkomunikasi dapat mempengaruhi psikologi konsumen untuk membeli produk yang ditawarkan tentunya dengan cara-cara yang benar santun dan tidak melakukan intimidasi untuk mendapatkan simpati konsumen.

BAB III
GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL-
MAWADDAH KUDUS

A. Profil Pondok Pesantren Al-Mawaddah Kudus

1. Riwayat Pondok Pesantren Al-Mawaddah Kudus

Keberadaan suatu pondok pesantren tidak lahir begitu saja, akan tetapi sering kali karena berbagai hal yang melingkupi dan menuntut keberadaannya. Demikian juga dengan pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus, dimana kemunculannya atau berdirinya karena adanya komitmen yang besar untuk mengamalkan ilmunya pada masyarakat. Serta adanya tuntutan perkembangan masyarakat dan tingkat pemikiran terhadap ilmu pengetahuan, dan masa depan dalam suatu kehidupan. Sehingga santrinya nanti memperoleh sesuatu yang bermanfaat. Pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus ini berdiri karena adanya perjuangan dan ide dasar pemikir yang konsekuen dengan taraf keilmuan yang dimiliki dan tanggung jawab yang besar terhadap nasib bangsa dan generasi penerus. K.H Sofyan Hadi, Lc., MA memberikan alur pemikiran mengapa pesantren Al-Mawaddah (yang identik dengan pesantren entrepreneurship) menjadi pilihannya.

Sejarah awal berdirinya pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus diperkirakan sekitar tahun 2008 yang

dilatarbelakangi oleh tekad dan komitmen K.H Sofyan Hadi, Lc., MA Alumni S1 Fakultas Syari'ah Wal-Qanun Al-Azhar Kairo, kemudian S2 Studi Agama dan Lintas Budaya UGM Yogyakarta. Tentunya K.H Sofyan Hadi, Lc., MA tidak sendirian, karena semua di dorong oleh tekad dan komitmen Istrinya juga Hj. Siti Khodijah AL-Hafidzah, Alumni pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus. Dengan tujuan untuk mengabdikan pada Allah swt dengan menggunakan dakwah. Dengan tekad tersebut dibantu oleh sekelompok orang salah satunya adalah orang tuanya sendiri. Dengan berjalannya waktu pesantren ini membangun gedung secara resmi.

Pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus dalam menyajikan pendidikan yaitu saling membutuhkan antara pendidikan formal dan non formal, dengan spesifikasi tujuan adanya dari perubahan dari tidak bisa menjadi bisa, adapun yang menjadi pokok pendidikan di lembaga ini adalah pembelajaran yang didasarkan pada pendidikan Islam itu sendiri yaitu menekankan pada ketiga hal yaitu, fisik-materiil, ruhani-spiritual dan mental-emosional atau dalam hal ini *entrepreneurship, leadership* dan *spiritual*.¹

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Mawaddah Kudus

¹ Wawancara dengan Hj. Khodijah Al Khafidhoh (Istri KH. Sofiyah Hadi Lc., MA), pengasuh pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus, 28 April 2018.

Dalam rangka mengadakan penelitian, letak geografis sebuah obyek penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting, mengingat penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian lapangan yang mempunyai tempat sebagai fokus penelitian. Letak geografis pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus berada di Jekulo Desa Honggosoco rt 06 rw 01 Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus berada di halaman rumah pengasuhnya, yang mempunyai batasan-batasan sebagai berikut:

1. Wilayah sebelah utara hanya ada sawah dan ladang yang sangat luas.
2. Wilayah sebelah barat, berbatasan dengan rumah penduduk dan MTs – MA Hasyim Asy'ari Jekulo Kudus.
3. Wilayah sebelah selatan, berbatasan dengan Masjid/Mushola al Falah.
4. Wilayah sebelah timur, berbatasan dengan rumah penduduk dan Apotik.²

Dari keadaan geografis pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus dapat disimpulkan bahwa pondok ini berada di lingkungan yang sangat mendukung dalam pelaksanaan pendidikan, karena kanan dan kirinya kebanyakan lembaga pendidikan dan tempat ibadah. Dari data di atas dapat kita ketahui bahwa keberadaan pondok tersebut cukup menjanjikan bila dilihat dari sisi kualitasnya. Adapun

² *Ibid.*

untuk kualitasnya akan kita ketahui dari manajemennya. Manajemen diartikan sebagai proses perencanaan, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Mawaddah Kudus

Keberhasilan pondok pesantren selain digembleng dengan pendidikan harus mempunyai visi dan misi yang jelas. Adapun visi dan misi pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus adalah sebagai berikut:

1. Visi

Mencetak Insan yang bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu amaliyah, beramal ilmiah, kreatif, terampil, mampu berkompetisi dalam era global berdidikasi tinggi dalam agama dan bangsa, serta menjadi mawaddah (kasih sayang) dalam menjalankan segala sesuatu.

2. Misi

Agar visi tersebut dapat terwujud, maka ada misi yang mendukung. Hal itu di ambil dari Kata “Mawaddah” yang mengandung akronim.

M: Motivation. Mendidik santri untuk menjadi seorang muslim yang berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga yang berpancasila dengan motivasi taat pada Tuhan dan Utusan-Nya.

A: *Awareness* (Kesadaran Manusia). Artinya, mendidik santri untuk menjadi manusia muslim sebagai kader-kader ulama' dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh dalam mengamalkan syari'at agama Islam secara utuh serta terampil dalam berwirausaha dengan ketulusan dan keikhlasan pada Tuhan.

W: *Wisdom*. Artinya, mendidik santri untuk memperoleh pribadi serta mempertebal semangat kebangsaan sehingga menumbuhkan manusia seutuhnya yang dapat membangun dan bertanggungjawab kepada bangsa dan Negara secara bijaksana.

A: *Attitude*. Mendidik santri untuk memperoleh pribadi dan sikap yang agamis. Serta menyeimbangkan antara ilmu dan keterampilan.

D: *Dream*. Artinya mendidik santri untuk memperoleh pribadi serta dan mempunyai Impian yang nyata.

D: *Dignity* (Kehormatan), mendidik santri untuk menjaga kehormatan, dimanapun dia berada apapun yang terjadi.

A: *Action*. Artinya, mendidik santri untuk semangat menjalankan dream yang sudah ditetapkan atau sudah di rencanakan.

H: *Hospitality*. Artinya, mendidik santri untuk rendah diri pada semua.

3. *Core values*

Core values tersebut terakit dalam sebuah akronim “AHLI SORGA” yang memiliki makna:

A: *Add Values* (Menambah Nilai)

Kami adalah pribadi dan kelompok AHLI SORGA yang selalu memberikan nilai tambah bagi para mitra bisnis, bagi lingkungan sekitar dan masyarakat dunia. Kami meyakini bahwa keberadaan kami adalah untuk memberikan manfaat terbaik kepada seluruh alam semesta. Segala sesuatu yang kami lakukan dan kami impikan adalah untuk memberikan kontribusi positif bagi keberlangsungan dan keseimbangan kehidupan dimuka bumi ini.

H: *High Performance* (Berkinerja Tinggi)

Bekerja dan melayani dengan baik saja, tidak cukup bagi kami. Kami bekerja dengan predikat yang luar biasa, melebihi prestasi tertinggi rata-rata orang lain. Kami selalu proaktif, berusaha keras, kreatif, dan inovatif mencari cara-cara terbaik, untuk memberikan hasil terbaik dan untuk meraih impian-impian kami. Kami bekerja dengan cepat dan tuntas untuk membantu rekan kerja, team dan mitra bisnis

meraih hasil yang telah direncanakan, dengan efektivitas dan efisiensi yang tinggi.

L: *Learn, Grow and Fun* (Senantiasa Belajar)

Mengembangkan diri, dan menuntaskan tugas dengan bersemangat segala kejadian yang kami alami, kami lihat, kami dengar, dan kami rasakan adalah pelajaran bagi kami. Agar kami menjadi pribadi dan kelompok yang senantiasa melakukan perbaikan. Kami senantiasa meluangkan waktu untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan keterampilan, agar kami terus berkembang menjadi lebih baik. Sehingga mampu memberikan solusi yang tepat bagi setiap tantangan yang dihadapi oleh organisasi, mitra bisnis, dan lingkungan sekitar. Kami adalah AHLI SORGA yang selalu bersemangat dalam melaksanakan kewajiban dan selalu bersemangat dalam menuntaskan tugas yang menjadi tanggung jawab kami. Kami menciptakan situasi yang selalu riang dan gembira untuk mendukung pencapaian kinerja terbaik yang kami impikan.

I: *Integrity and commitment* (Amanah dan Berkomitmen)

Kami adalah pribadi, organisasi dan kelompok AHLI SORGA yang dapat dipercaya. Kami adalah orang-orang yang amanah, bertanggung

jawab dan berdisiplin tinggi. Kami menjunjung tinggi dan menjaga kepercayaan yang diberikan kepada kami. Kami selalu siap memberikan komitmen dan partisipasi 100% untuk melaksanakan amanah dan untuk memberikan hasil yang terbaik. Kami berkomitmen untuk meraih keberhasilan pada kondisi apapun, dimanapun dan kapanpun dengan melaksanakan 100% prinsip-prinsip AHLI SORGA. Kami berusaha keras melaksanakan semua hal yang telah kami rencanakan, kami katakan dan kami janjikan.

S: *Syar'ie* (Mengamalkan dan Menegakkan Syari'ah Islam)

Kami menjalani kehidupan di dunia ini semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT. Senantiasa berusaha keras untuk melaksanakan perintah-perintahNya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Kami melakukan sesuatu dengan niat ikhlas karena Allah dan dengan cara yang sesuai dengan Syari'ah Islam. Kami berfikir, bersikap, bertindak dan berperilaku Islami pada setiap aspek kehidupan sehari-hari. Dimanapun kami berada, kami selalu mengusahakan persatuan dan kesatuan kaum Muslimiin. Kami selalu aktif berpartisipasi 100% dalam setiap aktivitas dakwah untuk menegakkan

syari'ah Islam demi kejayaan Islam dan kemuliaan kaum Muslimin.

O: *Optimist Visionary* (Optimis Menata Masa Depan)

Impian-impian besarlah yang menggerakkan kami. Kami menyadari bahwa semua yang kami dapatkan saat ini adalah hasil dari semua yang telah kami lakukan dan kami berikan sebelumnya. Oleh karena itu, kami selalu berfikir besar, bermimpi besar dan bertindak besar. Kami sangat meyakini bahwa Allah selalu menolong kami untuk mewujudkan impian-impian besar kami. Kami sangat meyakini bahwa Allah selalu bersama kami untuk mewujudkan impian-impian besar kami.

R: *Respect Others* (Menghormati & Menghargai Orang Lain)

Masing-masing dari kami selalu saling menghargai hasil usaha dan kontribusi pihak lain. Keterbukaan dan kejelasan informasi dan komunikasi sangat penting bagi kami. Pada setiap tingkatan hirarki dan kepentingan, kami selalu saling membuka diri untuk perbaikan kualitas kinerja kami. Kami menyadari bahwa untuk mencapai keberhasilan, penting bagi kami untuk bekerja sama dan saling percaya satu sama lain. Kami saling terbuka, saling menghargai, dan saling membantu untuk bersama-

sama memberikan hasil terbaik yang telah direncanakan.

G: *Go Extra Miles* (Melakukan Sesuatu Melebihi Standar)

Kami menyadari sepenuhnya bahwa untuk menjadi AHLI SORGA, menjadi yang terbaik dan memberikan yang terbaik, kami sudah memutuskan untuk melakukan sesuatu melebihi standar dan rata-rata orang lain. Kami sudah memutuskan untuk belajar dan berusaha lebih cerdas, lebih keras, lebih ikhlas melampaui yang bisa dilakukan oleh orang lain. Kami berusaha keras untuk konsisten menjaga sikap mental seorang pejuang, sampai kami meraih keberhasilan atau kami mati ketika mengusahakannya. Kami membiasakan diri untuk memberi lebih daripada yang kami terima. Kami selalu berusaha untuk berbuat yang terbaik dan gemar melakukan kebaikan yang kami mampu untuk perbaiki kehidupan manusia di muka bumi ini.

A: *Abundance and Grateful* (Berkelimpahan & Bersyukur)

Berkelimpahan adalah sikap kami. Berkelimpahan arus kas dan keuntungan merupakan sesuatu yang selalu kami usahakan. Kami meyakini

bahwa kelangsungan usaha yang kami tekuni, jika dan hanya jika usaha tersebut memberikan hasil yang berlimpah. Selalu berbagi dan bersyukur adalah sikap kami. Segala usaha kami lakukan untuk menciptakan dan berbagi keberlimpahan dan kemakmuran yang seimbang antara materi, kemanusiaan, etika dan spiritual. Kami menyadari bahwa apa yang terjadi, yang kami alami, kami dengar dan kami rasakan saat ini adalah yang terbaik yang Allah berikan kepada kami. Kami bersyukur atas semua itu. Kami meyakini dengan senantiasa bersyukur kami mampu mengerahkan potensi untuk memberikan kontribusi terbaik kami.³

4. Susunan Organisasi Pondok Pesantren Al-Mawaddah Kudus

Agar terjadi pola kerja dalam lembaga pendidikan ini, maka dibentuk susunan organisasi yang masing-masing mempunyai fungsi dan kinerja yang berlainan tetapi tetap dalam satu tujuan. Susunan organisasi pesantren pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus:

Susunan Organisasi Pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus

³ *Ibid.*

Keterangan :⁴

- a. Pengasuh : KH. Sofiyan Hadi, Lc., MA.,
- b. Ketua Pondok : 1. Ibnu Tamifiz
2. Rahmatun Nur Khamidah
- c. Sekretaris : 1. Yana Rmadhiani
2. Nur Maftukhatul Faizah
- d. Bendahara : 1. Nurul Khikmah
2. Siti Nur Jannah
3. M. Arfiyanto
- e. Sie. Pendidikan : 1. Ahmad Mashudin
2. Muhanifah
3. Sri Wahyuni
- f. Sie. Keamanan : 1. M. Lutfi Syaf
2. Ani Amalia
3. Eva Nafisatun N.H
- h. Sie. Kewirausahaan : 1. Nur Khalimatus S
2. Nur Aisyah Zen

Sebagaimana susunan organisasi tersebut sudah mempunyai tugas masing-masing sesuai dengan kedudukannya. Ketua sebagai penggerak untuk anak buahnya dalam menjalankan tugasnya dan mengatur segala urusan

⁴ Dokumen yang diberikan Khalimatus Sa'diyah, pengurus bidang kewirausahaan pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus, 28 April 2018.

administrasi yang berada di pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus yang di bantu oleh sekretaris dan bendahara.

5. Keadaan Santri Pondok Pesantren Al-Mawaddah Kudus

Santri sebagai subyek didik merupakan input yang melalui proses pendidikan akan dibentuk menjadi output (SDM) yang berkualitas, begitu halnya dengan santri pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus. Pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus mempunyai santri yang berjumlah 40 yang berasal dari berbagai kota seperti kota Kudus, Pati, Jepara, Purwodadi, Demak, Blora, dan Palembang. Dengan latar belakang pendidikan sebagai mahasiswa, antara lain: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus.⁵

6. Kegiatan Belajar Santri Pondok Pesantren Al-Mawaddah Kudus

a. Kegiatan Ibadah

Kegiatan ibadah yang dilakukan santri pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus dalam sehari-hari selain sholat lima waktu dengan berjama'ah juga sholat-sholat sunnah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW misalnya sholat tahajjud, rawatib, sholat dhuha dan sholat sunnah lainnya. Selain itu santri juga belajar kitab seperti

⁵ Wawancara dengan Khalimatus Sa'diyah, pengurus bidang kewirausahaan pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus, 04 April 2018.

ihya' ulumifin, asrorussolah, dan kitab yang membahas tentang nikah.

b. Kegiatan Belajar

Kegiatan belajar di pondok pesantren Al-Mawddah Kudus terbagi atas dua yaitu santri yang kegiatan belajarnya di pondok pesantren dan santri yang kegiatan belajarnya di luar pondok atau perkuliahan.⁶

B. Metode Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Santri Pondok Pesantren Al-Mawaddah Kudus

1. Metode Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Santri Pondok Pesantren Al-Mawaddah Kudus

Pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus ini memiliki potensi ekonomis di bidang perdagangan. Lokasi di sekitar pesantren dan masyarakat merupakan potensi bisnis masih berpeluang cukup besar untuk dapat dikembangkan. Sehingga terbuka kesempatan lebar untuk mendidik, mengembangkan, dan mengoptimalkan potensi pendidikan santri sesuai dengan visi dan misi pendidikan pesantren.

Perkembangan jiwa kewirausahaan santri di pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus dilatarbelakangi kondisi riil apa yang dibutuhkan generasi muda sekarang. Jika dilihat sekarang banyak sarjana yang sudah lulus tetapi tidak langsung terserap dalam perusahaan atau lainnya. Dari situ

⁶ *Ibid.*

kami langsung melihatnya untuk menjadikan pondok pesantren yang konsepnya pondok pesantren mahasiswa dan pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus ingin langsung membekali santri ketika pulang dari pesantren langsung siap berada di masyarakat tanpa harus berpangku tangan bahkan kalau bisa santri tidak melawan pekerjaan tetapi santri yang membuka lapangan pekerjaan. Selain itu pihak pesantren terinspirasi dari filosofi *gusjigang* (bocah bagus budi pekerti pintar ngaji, pintar dagang) sunan Kudus.

Santri di pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus memang sejak awal diajarkan Abah (pengasuh) dan Umi (istri pengasuh) tentang *gusjigang* supaya santri bisa mengaji dan berdagang karena pada jaman sekarang penting untuk menjadi sarjana tetapi lebih penting lagi kalau menjadi pedagang.

Pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus memandang kewirausahaan untuk santri sangat penting. Jadi selain santri dibekali dengan mengaji dan ilmu agama santri juga harus dibekali keterampilan. Dengan begitu nantinya santri tidak hanya memikirkan masalah akhirat saja tetapi dibekali dengan usaha untuk duniawinya yang membuat sesuatu yang bisa menghasilkan dan produktif.

Hal ini dilakukan baik pengurus dan semua santri mengikuti kegiatan yang ada di pondok, dari kegiatan sehari-hari sampai kegiatan berwirausaha. Bentuk pembelajaran

yang dilakukan dalam mewujudkan jiwa kewirausahaan santri Al-Mawaddah Kudus dilakukan bukan hanya sekedar teori tetapi santri langsung praktik, jadi sebelum diajarkan teori-teori para santri diajarkan untuk melihat praktiknya secara langsung dari kakak-kakak santri lalu dilatih dan diberikan teori sehingga mudah mengenal seperti langsung mengelola semua bisnis-bisnis yang ada di pondok pesantren seperti penjaga pertamini, es nyoklat, toko oleh-oleh, jual sosis dan bakso bakar, tanaman, menjual ikan-ikan hias, makanan ringan, menjual mainan-mainan anak-anak dan lainnya.⁷

2. Usaha yang dijalankan pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus diantaranya:

a. Edu Wisata

Program edu wisata Al-Mawaddah adalah akronim dari edukasi dan wisata. Dapat diartikan program pendidikan atau pelatihan dengan metode yang menyenangkan dengan adanya hiburan-hiburan yang menarik sehingga tiap-tiap peserta hampir tidak menyadari bahwa santri sebenarnya sedang di ajak untuk memahami materi pembelajaran. Di dalam program edu wisata Al-Mawaddah ini, para santri di ikut sertakan dalam membimbing para peserta untuk mengisi training dari program tersebut. Biasanya peserta program edu

⁷ *Ibid.*

wisata berasal dari kalangan umum dan lembaga pendidikan formal mulai dari TK sampai jenjang perguruan tinggi.

Metode pemasarannya para santri biasanya mempromosikan melalui sosial media seperti facebook. Selain itu dari pihak pengasuh ikut membantu dalam pemasarannya sehingga saat ini edu wisata Al-Mawaddah sudah mulai di kenal di kalangan masyarakat Kudus, Pati, Jepara, Demak dan Purwodadi. Progam edu wisata Al-Mawaddah terdapat beberapa acara diantara: training dan motivasi, pelatihan membuat kue, out bound, belajar membuat tanaman hidroponik, memetik buah naga, dan lain sebagainya. Hal tersebut bertujuan untuk menambah wawasan para peserta dan para peserta secara tidak langsung termotivasi untuk berwirausaha.

b. Pusat oleh-oleh

Pusat oleh-oleh Al-Mawaddah Kudus merupakan tempat pertokoan yang menyediakan berbagai macam kebutuhan pokok dan berbagai macam oleh-oleh. Di dalam pusat oleh-oleh Al-Mawaddah Kudus santri diikut sertakan dalam mengelola toko tersebut. Biasanya para santri di bagi menjadi 3 bagian yaitu: pertama, santri menjaga dan melayani toko utama yakni yang berisi kebutuhan pokok dan oleh-oleh, seperti beras, gandum, snack, sirup, gula dan lain sebagainya.

Dari kebutuhan pokok dan oleh-oleh di ambil dari hasil produksi pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus, seperti kripik buah naga, temulawak instan, jahe instan, dan masih banyak lagi. Selain dari pesantren, toko Al-Mawaddah juga mengambil dari masyarakat di sekitar pondok pesantren Al-Mawaddah seperti kue kering, kue basah, kripik, dan lain-lain.

c. Terapi Ikan

Pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus, didalamnya menyediakan jasa terapi ikan. Ikan yang di gunakan untuk terapi yaitu ikan gara rufa ikan tersebut bermanfaat untuk memakan sel kulit mati. Selain itu kelebihan dari terapi ikan yaitu menghilangkan sel kulit mati menghaluskan kulit, menghilangkan kulit pecah-pecah, mencegah tumbuhnya cell liar, menghilangkan stres, meningkatkan fungsi syaraf, menghilangkan pegal-pegal, mengurangi tumpukan lemak, dan mencegah berbagai macam penyakit degenerati seperti strok rematik, serangan jantung, kanker, hipertensi dan lain-lain. Dari terapi ikan tersebut pengunjung hanya dikenakan tarif Rp. 10.000; tanpa ada batasan waktu untuk menikmati terapi ikan tersebut.

d. Pusat pelatihan pertanian perdesaan swadaya (P4S)

Pusat pelatihan pertanian perdesaan swadaya Al-Mawaddah adalah lembaga pelatihan pertanian dan

pedesaan yang didirikan di bawah naungan pesantren pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus dengan harapan dapat secara langsung berperan aktif membangun pertanian melalui pengembangan SDM dalam bentuk pelatihan bagi petani, masyarakat dan santri pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus. Adapun yang dilakukan Pusat pelatihan pertanian pedesaan swadaya Al-Mawaddah di antaranya: pelatihan budidaya tebu dengan sistem organik, pelatihan penanaman menggunakan teknik hidroponik, pelatihan membuat kue dengan menggunakan tepung singkong (mocaf) dan lain sebagainya. Dengan adanya pelatihan tersebut diharapkan para petani dan masyarakat dapat mengembangkan pertaniannya dengan sebaik mungkin.

e. Produksi tepung tapioka dan terigu mocaf

Dalam produksi tepung mocaf, pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus tidak membuat sendiri namun pekerja sama dengan pabrik tepung yang ada di sekitar kudus. Dengan bahan dasar yaitu singkong yang di kelola para santri Al-Mawaddah dan disetorkan ke pabrik tepung. Tepung tersebut dipasarkan di sekitar Kudus dan di pusat oleh-oleh Al-Mawaddah. Selain itu tepung mocaf tersebut menjadi bahan utama dalam pembuatan kue macnun bakery, yang di kelola oleh pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus .

f. Macnun bakery

Macnun bakery adalah pembuatan kue dan snack di bawah naungan pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus. Dalam pembuatan kue dan snack, santri di ikut sertakan dalam pembuatan tersebut. Selain santri, masyarakat juga ikut dalam pembuatan kue tersebut. Biasanya macnun hanya menerima pesanan dari masyarakat sekitar untuk hajatan, pengajian dan lain-lain. Selain kue Macnun juga memproduksi snack dengan memanfaatkan bahan dasar yang ada di dalam pesantren seperti buah naga yang dijadikan kripik, sirup, selai, jahe dan temulawak dijadikan sebagai manisan, jahe instan dll. Macnun juga sering mengadakan pelatihan pembuatan kue untuk santri dan masyarakat sekitar, sehingga santri dan masyarakat dapat membuat kue sendiri.

g. Namira Tour dan travel

Namira tour dan travel merupakan perusahaan jasa di bidang pariwisata yang berada di bawah naungan pesantren Al-Mawaddah Kudus. Namira melayani jasa pemberangkatan umroh, ziarah, pariwisata luar dan dalam negeri dan lain sebagainya. Adanya pelayanan yang bagus, hampir setiap bulan namira tour dan travel memberangkatkan jamaah umroh. Sehingga jasa

pariwisata ini sudah di kenal di kalangan masyarakat Kudus, Semarang, Pati, Jepara dan lain sebagainya.

h. Timbangan

Unit usaha timbangan yang ada di pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus ini merupakan jasa timbangan untuk truk, pick up, tossa dan lain-lain. Biasanya barang yang ditimbang di sana adalah besi, singkong, jagung, rongsok, tebu dan lain sebagainya.⁸

Pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan yang dilakukan di pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus dilakukan melalui beberapa metode yang sederhana diantaranya:

1. Metode pengamatan

Di pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus, santri baru yang mencalonkan diri untuk berada di pondok pesantren ini mereka akan punya tanggung jawab kedepannya untuk bisa dituntut berjiwa kewirausahaan. Akan tetapi pihak pengasuh pondok pesantren sadar bahwa setiap anak tidak mesti memiliki kemampuan dalam berwirausaha. Untuk itu pihak pesantren akan memberikan beberapa tahapan untuk santrinya berupa langkah-langkah supaya santrinya bias mempunyai tanggung jawab ketika nantinya sudah mampu dilepaskan untuk berwirausaha.

Metode pengamatan adalah salah satu langkah pesantren yang di berikan kepada santri awal atau santri baru.

⁸ *Ibid.*

Metode pengamatan disini seperti halnya; melihat kakak seniornya ketika mereka memandu kegiatan edu wisata, membuat roti, menjaga took ataupun es nyoklat, timbangan, pertamini dan lain sebagainya. Setelah sekiranya santri mampu atau paham dengan apa yang sudah di lihat dari praktek wirausaha yang ada di pondok pesantren, maka santri tersebut sudah mampu untuk dapat melanjutkan pada praktik langsung.

Jangka waktu pencapaian dengan menggunakan metode pengamatan ini pada setiap santri adalah satu bulan melakukan pengamatan langsung kemudian dilepas untuk melanjutkan pada praktik langsung.

2. Metode praktik

Semua santri yang ada di pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus bermula dari tidak bisa baru kemudian menjadi bisa, bermula dari amatir menjadi profesional. Semua proses itu melalui cara langsung praktik bukan cara pembekalan materi atau semacamnya. Karena praktik yang terjadi secara terus menerus menjadikan pelaku menjadi biasa dan berpengalaman yang lama kelamaan akan membentuk sebuah karakter.

Tujuan pengasuh pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus menggunakan metode "*Take Action*" dalam membentuk karakter santri agar santri langsung tahu caranya dan bisa langsung memetik pelajaran dengan cara

mengevaluasi setelah berperan dari aktivitas yang santri lakukan. Karena di samping santri terjun langsung, santri juga mendapat pengawasan dari sesama teman maupun pengasuh.

Metode praktik yang digunakan pesantren dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan santri diharapkan dapat tepat sasaran sesuai fungsinya. Karena salah satu fungsi pengembangan jiwa kewirausahaan yang diterapkan dalam lembaga pendidikan adalah menghasilkan sosok pribadi yang memiliki kemampuan intelektual dan moral yang seimbang sehingga seseorang akan menjadi semakin manusiawi dan berkualitas.

Santri dituntut untuk mampu mengembangkan kemampuannya dalam bidang usaha yang dikembangkan pesantren, jika belum bisa pihak pesantren memberikan bimbingan dan arahan sehingga santri mampu mengembangkan keterampilannya. Dari awal diberitahu cara mulai dari bagaimana cara membuka usaha, terserah mulai dari membungkus jajanan, itu terserah dari santri yang penting ada cara mengetahui berbisnis itu seperti apa. Setiap santri dikembangkan sesuai minat dan bakat yang dimikinya dalam mengembangkan wirausaha, namun pondok juga mengajarkan tidak hanya harus pandai di bidang itu saja tetapi harus mencoba dalam bidang lainnya.

Tidak semua santri Al-Mawaddah Kudus harus mempunyai kreativitas dalam berwirausaha, karena latar

belakang santri itu berbeda-beda ada yang mempunyai keterampilan dan ada yang kurang mempunyai keterampilan tetapi pihak pesantren mengajari, membimbing dan memberikan motivasi sehingga santri itu bisa terampil. Setiap santri ditekankan harus mampu pengelola usaha yang ada di pesantren, karena jika para pengasuh dan pengurus sibuk dan mungkin ada acara santri dituntut untuk bertanggung jawab dan menghendelnya sendiri.⁹

Jangka waktu pencapaian dengan menggunakan metode praktek ini pada setiap santri adalah satu bulan melakukan praktik langsung kemudian dilepas untuk menjadi bagian dari usaha yang dikelola pondok pesantren.

3. Kajian teoritis

Teori menjadi salah satu hal yang penting dalam metode pengembangan jiwa kewirausahaan santri Al-Mawaddah Kudus. Teori juga merupakan suatu point penting untuk santri supaya wawasan atau ilmu terkait entrepreneur juga didapatkan. Bukan hanya praktek akan tetapi teori seperti ilmu dalam berbisnis dan etika wirausaha juga harus dimiliki oleh setiap santri Al-Mawaddah Kudus.

Di pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus teori bukan hanya diberikan melalui pengasuh maupun pengurus.

⁹ Wawancara dengan dengan H. Khodijah Al Khafidhoh (Istri KH. Sofiyani Hadi Lc., MA), pengasuh pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus, 28 April 2018.

Bahkan di pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus juga memiliki group WhatsApp santri yang didalamnya membahas hal-hal terkait entrepreneur yang santri nantinya dapat membaca dan mempraktekkan. Jadi pihak pengasuh tidak secara terus-menerus secara langsung mengejar santri untuk memberikan pembelajaran tentang teori.

Santri juga diberi pembelajaran seperti pada umumnya pesantren yakni adanya ngaji kitab kuning, ngaji Al-Qur'an, tahlilan, dziba'an, pengajian rutin dan masih banyak kegiatan lainnya. Hal tersebut bertujuan agar santri mengerti jati dirinya sebagai santri. Selain itu santri dilatih dan diajari bagaimana agar ia mampu mengendalikan dirinya dalam segala tindakan dan apa yang dilakukannya itu berdasar niat ingin mencari ridla Allah swt.

Upaya memperkuat teori kewirausahaan juga dilakukan dengan mengikutkan santri ke pelatihan menjadi strategi penting yang dijalankan pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus. Baik atas inisiatif santri sendiri atau instruksi langsung dari bagian manajemen. Penentuan calon peserta pelatihan melalui tahapan seleksi yang disesuaikan dengan kebutuhan kerja dan prestasi santri. Partisipasi aktif calon peserta pelatihan dalam upaya mengembangkan usaha juga menjadi dasar pertimbangan kelulusan peserta seleksi. Dalam praktiknya pelatihan bisa diselenggarakan oleh pesantren sendiri dan diikutkan pelatihan-pelatihan dari luar.

4. Motivasi

Motivasi berarti dorongan berupa nasihat atau cerita-cerita inspiratif yang menjadikan semangat santri meningkat. Pelaksanaan motivasi dalam proses pengembangan jiwa kewirausahaan dilakukan tanpa terikat tempat dan waktu. Maksudnya adalah pengasuh tak hanya memberikan motivasi pada saat kegiatan mengaji atau seminar, melainkan di mana saja, baik di toko, di kamar maupun di dapur. Contohnya ketika santri sedang jaga toko dan menunggu pelanggan Umi Khadijah kerap datang ke toko untuk mengawasi dan mengajak santri berbincang-bincang atau sekedar bertanya. Di sela-sela itulah umi Khadijah memberikan motivasi untuk santri.

Selain itu, pemberian motivasi di pengembangan jiwa kewirausahaan juga dilakukan dengan cara menghadirkan tokoh-tokoh inspiratif. Dengan tujuan santri para santri benar-benar yakin dan semangat yang terkadang naik-turun bisa kembali stabil karena melihat bukti nyata dari orang-orang yang sukses di bidangnya.

Untuk lebih memotivasi kinerja santri atau masyarakat yang menjadi karyawan pihak pesantren memberikan motivasi, *“The right man in the right place”*. Artinya menempatkan orang yang tepat pada posisi yang tepat. Pemotivasian berdasarkan prestasi kerja dan kebutuhan para karyawan. Dengan tujuan mengembangkan potensi

dengan cara memunculkan rasa saling *support* antartim kerja. Motivasi diberikan dalam bentuk *bonus performance* yang diserahkan setelah masa laporan kerja. *Bonus performance* diberikan berdasarkan kinerja dengan cara kalkulasi kenaikan laba dan dihitung dalam skala persentase.

Pengasuh dan para asatiz memberikan motivasi pada santri agar bisa berjuang dan ikhlas dalam menanggapi zaman. Dan yang paling penting adalah niat yang positif untuk menjadi yang terbaik. Selain itu pengasuh juga memberikan arahan agar para santri bersemangat untuk berwirausaha karena tidak hanya religiusitasnya yang selalu ditingkatkan namun urusan duniawinya juga perlu ditingkatkan. Dengan diadakannya motivasi kewirausahaan santri dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaannya dan dapat direalisasikan oleh para santri. Motivasi yang diadakan oleh pesantren di antaranya: motivasi tentang *spiritual business*, *spiritual hypnoparenting*, pola hidup ramah lingkungan, konsep sistem pertanian terpadu (*integrated farming system*), pelatihan Jum'at menulis, dan lain sebagainya.

5. Fasilitasi

Jika pesantren mampu memberikan pembelajaran terkait entrepreneur, maka pesantren juga harus mampu memberikan sarana dan prasarana seperti menyediakan beberapa usaha. Jadi santri bukan hanya mengetahui tentang ilmunya saja, tapi juga mampu mempraktekkannya.

Terlebih di pondok pesantren ada beberapa usaha yang di sediakan, seperti ; Edu wisata, toko oleh-oleh, es nyoklat, pertamini, timbangan dan lain sebagainya. Maka dari itu santri ketika sudah disediakan dengan beberapa usaha yang ada di pondok pesantren, santri juga harus siap mengemban dan bertanggung jawab pada setiap masing-masing tugasnya.

6. Keteladanan

Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam mendidik manusia menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan para manusia. Sebab keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pengembangan jiwa kewirausahaan.

Strategi model keteladanan yang dipraktikkan di pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus berkiblat pada Rasulullah yang merupakan *uswatun hasanah* bagi semua umat. Mencontoh Rasulullah untuk merubah jiwa santri-santri yaitu dengan tidak terlalu memperdalam teori namun beliau memilih untuk beraplikasi karena lewat praktik atau bahasa tubuhlah suatu informasi dapat lebih banyak pengaruhnya terhadap yang menerima informasi tadi.¹⁰

Berdasarkan teori itulah pengasuh pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus menggunakan strategi keteladanan untuk pengembangan jiwa kewirausahaan santri. Pengasuh

¹⁰ *Ibid.*

mengajarkan santri untuk membenahi diri dan mulai melakukan hal-hal positif yang bersifat kecil seperti :

- a. Hidup rapi dengan meletakkan barang-barang jangan di sembarang tempat karena semua sudah ada tempatnya masing-masing, mencopot sandal dalam keadaan rapi serta meringkas barang-barang yang tidak terpakai.
- b. Hidup bersih dengan segera membersihkan barang atau tempat yang habis digunakan (aula, toko), mandi sebelum bertugas menjaga toko dan tugas kunjungan edu wisata.
- c. Sigap, semangat, disiplin, bertanggung jawab dan menghargai waktu: Membuka toko jam 07.00, petugas kunjungan sudah stand by jam 08.30, menerima di evaluasi bila melakukan kesalahan dan segera melakukan perbaikan, mempersiapkan semua yang dibutuhkan menurut tugasnya masing-masing.
- d. Melayani pelanggan dengan sebaik-baiknya dengan tersenyum, sopan dan santun.¹¹

Setiap terjadi kesulitan-kesulitan yang dihadapi bidang usaha di Pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus ini manajer selalu mencairkan masalahnya di wilayah kalangan manajer bawah (*grassroot*). *Problem solving* dilakukan dengan teknik berdiskusi. Bisa dilakukan di tempat usaha atau di kantor pesantren.¹²

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*

Ada beberapa upaya untuk mencapai efektifitas dan efisiensi usaha di pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus di antaranya:

1. Pembagian alokasi laba usaha sebagian besar mengalir ke pesantren yang berguna untuk biaya operasional pesantren secara umum. Besarnya mencapai 80% dari total pendapatan laba bersih. Dana ini ntuk membiayai gaji bulanan karyawan, perawatan fasilitas pesantren, pembayaran beban listrik, ongkos transportasi, dan pulsa telepon. Sedangkan sisa labanya mengalir khusus ke dana modal pengembangan usaha. Pada dasarnya keuangan pesantren berasal dari dua sumber pokok. Pertama, laba unit usaha dan kedua adalah dana yang keluar dari bagian *fundraising*. Alokasi dana yang mengalir dari dua sumber keuangan ini dibedakan.

Laba usaha sebagaimana yang diuraikan di atas yaitu untuk mencukupi anggaran belanja operasional pesantren secara umum. Adapun hasil dana dari bagian *fundraising* dialokasikan untuk dana operasional pendidikan. Seperti contoh pengeluaran rutin biaya konsumsi santri, honor/*bisyarah* dewan ustaz atau staf pengajar, dan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan.

2. Usaha yang dijalankan santri dilakukan dengan perencanaan matang yang dilakukan melalui rapat kerja (raker) tahunan yang diadakan pada setiap awal tahun yaitu pada bulan Januari. Raker membahas pencetusan ide-ide baru berkait

pengembangan usaha, target-target yang harus diraih dalam satu tahun berikutnya, dan strategi-strategi pencapaian target-target tersebut. Rapat tahunan dilakukan dengan teknik *brainstorming* agar memunculkan gagasan-gagasan segar dari peserta rapat. Peserta rapat antara lain para Direktur Bidang dan para Manajer Bagian. Terkadang seorang konsultan bisnis juga diundang dalam proses perencanaan ini. Tujuannya agar hasil-hasil rapat mencapai optimal.

Dalam merumuskan program ini sebelumnya diadakan evaluasi ada setiap akhir tahun yaitu pada bulan Desember. Dan juga di adakan kunjungan studi banding (*study comparative*) ke lembaga lain. Kunjungan ini menghasilkan pengalaman pengetahuan baik dalam pesantren secara umum ataupun khusus untuk program pengembangan wirausaha. Dengan demikian hasil rapat kerja tersebut juga didasarkan pada uraian garis umpan balik (*feedback line*) atau garis perbaikan.

3. Dalam setiap satu jenis kegiatan usaha terdapat penanggung jawab masing-masing yaitu kepala dan staf yang bertanggung jawab sesuai tugasnya masing-masing, dimana kebanyakan para pekerja berasal dari warga sekitar pesantren. Ada juga yang didatangkan dari masyarakat sekitar. Asumsinya bahwa santri lebih mumpuni dalam mengelola bidang usaha yang dikelola.

4. Pada kesempatan-kesempatan tertentu para tenaga usaha diikutkan pelatihan/*training* untuk memenuhi kompetensi kerja. Workshop wirausaha setahun sekali yang dilakukan setiap akhir tahun. Tunjangan Hari Raya (THR) senilai satu kali gaji per bulan. THR dibagikan menjelang Hari Raya Idul Fitri. Selain perabotan fisik di atas fasilitas berupa non-fisik tersebut juga bertujuan sama dengan yang perabotan fisik, yaitu menumbuhkan semangat kerja karyawan. Fasilitas ini merupakan pemacu kerja santri agar selalu menjadi lebih baik.

Mengikutkan santri ke pelatihan menjadi strategi penting yang dijalankan pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus. Baik atas inisiatif santri sendiri atau instruksi langsung dari bagian manajemen. Penentuan calon peserta pelatihan melalui tahapan seleksi yang disesuaikan dengan kebutuhan kerja dan prestasi santri. Partisipasi aktif calon peserta pelatihan dalam upaya mengembangkan usaha juga menjadi dasar pertimbangan kelulusan peserta seleksi. Dalam praktiknya pelatihan bisa diselenggarakan oleh pesantren sendiri dan diikutkan pelatihan-pelatihan dari luar.

Beberapa langkah untuk menciptakan organisasi usaha yang secara proaktif dalam menciptakan, mendapatkan, dan mentransfer pengetahuan dan wawasan yang mengubah pola perilaku santri di pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus, di antaranya:

1. Menentukan Strategi Berwirausaha

Pada dasarnya penentuan strategi baru dilakukan pada tahap perencanaan yang diadakan dalam rapat kerja tahunan. Penentuan strategi mendapat perhatian utama dalam setiap rapat kerja di antaranya:

- a. Ketentuan strategi baru berasal dari garis umpan balik pada saat evaluasi akhir tahun. Apabila terjadi kekurangan ketepatan strategi maka strategi baru perlu digalakkan untuk mencapai target yang lebih baik.
- b. Informasi dan wawasan-wawasan baru mengalir dari beragam sumber.

2. Merancang ulang susunan organisasi

Rancang ulang susunan organisasi menjadi konsekuensi logis dari upaya penentuan strategi baru. Pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus dalam jangka satu tahun bisa melakukan perombakan susunan organisasi terkait alur perbaikan manajemen organisasi. Resusunanisasi ini bukan barang langka alias sering dilakukan di pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus. Dalam satu tahun boleh dilakukan lebih dari satu kali apabila memang hal itu mendesak untuk direalisasikan.

3. Inovasi

Inovasi sering dilakukan oleh pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus adalah dalam hal jargon perusahaan dan sistem *marketing* seperti : Berulang kali percobaan sistem

marketing baru diujicobakan efektifitas dan efisiensinya. Apabila dinilai tidak efektif maka sesegera mungkin ditata ulang.

4. Adanya Pengawasan

Setiap usaha yang dilakukan oleh setiap usaha dilakukan pengawasan oleh pihak pesantren yang dilaksanakan minimal setiap hari dengan berkunjung langsung ke kandang. Direktur Bidang Usaha selaku pengasuh pesantren melakukan pendampingan pada saat pemasaran, menerima laporan dari para *stakeholder* seperti petugas kandang dan tenaga pemasaran, dan membuka layangan kritik dan saran baik secara langsung ataupun telepon, sms, email, dan *facebook*. Pihak pesantren lalu mengambil tindakan tegas dan cepat apabila terjadi kesalahan ataupun kekurangan baik dari segi mutu, produk, ataupun persaingan harga agar berjalan sesuai rencana kerja semula.

Laporan sering kali berasal dari karyawan/santri seandainya menemukan kesulitan-kesulitan atau masalah-masalah yang terasa sulit diatasi seorang diri (*complain* yang parah). Dalam menyikapinya Direktur bidang usaha langsung turun ke lapangan untuk melihat kondisi buruk yang terjadi. Apabila Direktur bidang usaha berhalangan hadir langsung ke lapangan maka mengutus seseorang yang dianggap mampu menyelesaikan masalah tersebut. Dan kemudian Direktur bidang usaha memberikan pengarahan secukupnya untuk

solusi pemecahan masalah tersebut atau Direktur bidang usaha memberikan mandat keputusan kepada utusan untuk mengeluarkan solusi permasalahan.¹³

Secara konseptual kewirausahaan di lembaga pesantren ini berasaskan pada *social enterprise* yaitu unit usaha yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan sosial kelompok. Dalam artian berusaha meraup keuntungan setinggi-tingginya demi kepentingan kesuksesan program pesantren. Di mana keuntungan tidak hanya boleh dinikmati perorangan akan tetapi ditujukan untuk kemaslahatan bersama.

Pengurus kewirausahaan mengungkapkan, 80% keuntungan usaha dialokasikan ke pesantren untuk menutupi anggaran operasional lembaga secara umum seperti belanja gaji bulanan karyawan, perawatan fasilitas, beban biaya listrik, ongkos transportasi, dan pulsa bulanan telephone. Sedangkan 20 % selebihnya dialirkan ke biaya pengembangan usaha seperti penambahan kapasitas modal usaha.

Usaha di pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus juga mendapatkan suntikan dana (pinjaman) dari pihak ketiga. Dengan catatan pinjaman tersebut dengan bagi hasil yang seimbang. Dana dari modal tersebut dirancang sedemikian rupa agar mencapai target dan efisiensi pembiayaan keuangan. Dalam rapat ini usaha memunculkan ide-ide kreatif dan

¹³ *Ibid.*

inovatif diupayakan mengalir deras. Dengan tujuan agar usaha yang dijalankan senantiasa *survive* menghadapi tantangan-tantangan dan resiko-resiko baru akibat perubahan konteks zaman.

Ada beberapa strategi yang di rancang oleh pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus supaya usaha yang dijalankan tetap terjaga dan bertahan di antaranya:

- a. Pembangunan jaringan bisnis (*business networking*) adalah perhatian utama dalam kewirausahaan pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus. Bentuk *networking* yang diaplikasikan di lembaga ini antara lain bekerja sama dengan mahasiswa perguruan tinggi dengan membuka kesempatan mengadakan penelitian, pemerintah melalui Dinas Pertanian, lembaga sosial seperti program Dompot Dhuafa' Koran Republika, lembaga pendidikan lain dalam upaya studi banding (*study comparative*) dan promosi produk wirausaha. Berhubungan dengan masyarakat sekitar untuk menciptakan hubungan komunikasi yang harmonis agar mendapatkan dukungan penuh dalam setiap program yang dirangkaikan pesantren.
- b. Pencitraan lembaga pesantren sebagai ikon pesantren wirausaha. *Building image* ini mulai dibangun sejak pesantren berdiri. Tujuannya adalah agar lebih mendekatkan perusahaan ke masyarakat. Sehingga memunculkan daya *market* yang lebih tinggi daripada

perusahaan lain pada umumnya. Berangkat dari pembentukan ikon ini secara otomatis asumsi bisnis di pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus berjalan sesuai basis syariah. Apalagi pada saat ini sistem perdagangan syariah menjadi tren masyarakat Muslim utamanya.

- c. Pengelolaan wirausaha di pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus ditunjang oleh kepemimpinan yang transformasional. Pihak pengasuh mengakui bahwa sejatinya memimpin orang tidak sama dengan memelihara hewan. Hal ini akibat adanya kompleksitas yang ada pada setiap manusia. Dalam kepemimpinannya pengasuh selalu berusaha memunculkan semangat-semangat baru santri, menyelesaikan masalah dengan sikap bijaksana, memfasilitasi dalam upaya peningkatan kualitas kinerja diri karyawan. Ini dilakukan dengan cara mendorong kerja tim agar meraih setahap demi setahap yang lebih tinggi dari prestasi yang pernah dicapai. Optimalisasi kerja tim di sini bertujuan agar lebih memudahkan proses perbaikan secara kolektif. Para pekerja dalam satu tim bekerja saling mendukung ketercapaian apa yang menjadi “bintang terang” santri masing-masing.

Selain itu juga pihak pesantren menerapkan pola manajerial yang lentur. Dalam artian mengupayakan kerangka kerja yang bersifat *win solution* yaitu kerangka kerja yang tidak membebani secara sepihak kepada karyawan. Tidak membatasi

ide-ide serta gagasan cemerlang dari karyawan dalam rangka memajukan perusahaan. Berusaha agar kerja karyawan terus mengalami keberhasilan menuju arah perbaikan. Serta memberikan tanggung jawab sebesar-besarnya kepada bawahan untuk menentukan sikap yang terbaik. Dan terakhir memberikan nilai-nilai pembelajaran baik secara langsung ataupun dengan menciptakan iklim budaya organisasi yang mengarah pada perbaikan kualitas kerja yang berkelanjutan.¹⁴

Di pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus dalam kegiatan entrepreneurship sangat ditekankan sekali pada diri santri di pondok pesantren, sebab pengasuh menginginkan santrinya saat sudah *boyong* (istilah jawa) memiliki bekal untuk menjalankan usaha di rumahnya. Tugas seorang kiai memang multifungsi: sebagai guru, muballigh, sekaligus manajer. Sebagai guru kiai menekankan kegiatan pendidikan para santri dan masyarakat sekitar agar memiliki kepribadian muslim yang utama. Sebagai muballigh kiai menyampaikan ajaran Islam kepada siapapun berdasarkan prinsip memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Dan sebagai manajer, kiai memerankan pengendalian dan pengaturan pada santrinya.¹⁵

¹⁴ Wawancara dengan Khalimatus Sa'diyah, pengurus bidang kewirausahaan pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus, 04 April 2018.

¹⁵ Wawancara dengan Hj. Khodijah Al Khafidhoh (Istri KH. Sofiyah Hadi Lc., MA), pengasuh pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus, 04 April 2018.

Dalam suatu pembelajaran formal maupun non formal setiap guru atau pengasuh pasti mempunyai tujuan masing-masing. Sehingga dalam penerapannya pendidik akan mempersiapkan kiat-kiat yang menarik agar tujuan yang diinginkan tercapai, yaitu kesuksesan. Kiat sukses yang diajarkan di pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus ternyata tertuang dalam komitmen ahli sorga yang setiap malam Senin secara rutin dibacakan.

Adapun faktor pendukung dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan santri pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus di antaranya:

1. Visi misi yang pesantren perjuangkan dari awal, pesantren disini memang mau mengajak anak-anak generasi muda ini untuk seutuhnya mandiri bukan hanya bisa makan, mandi dan tidur sendiri tetapi tetap dengan biaya orang tua untuk mondok dan kuliahnya, kami ingin santri mandiri utuh dan untuk finansial biaya kuliah dan kehidupan santri, santri mandiri.
2. Banyak kesempatan, banyak caranya, banyak contohnya dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan di pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus.

Namun proses pengembangan jiwa kewirausahaan di pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus bukannya tanpa kelemahan, kelemahan terjadi lebih banyak karena kurangnya sumber daya yang melimpah pada santri, tidak semua santri

mampu mengelola usaha dengan baik dan santri juga mengalami kesulitan di dalam mengatur waktu ketika jadwal dalam pesantren padat sehingga usaha yang dikembangkan terbengkalai. Selain itu kurang profesionalisme dari setiap santri dalam mengelola usaha akan selalu menjadi kekurangan yang harus dibenahi setiap waktu.¹⁶

Dalam bidang usaha yang dijalankan, hasil laba dari pengelolaan usaha dikembalikan lagi untuk membiayai program pendidikan yang dicanangkan. Keadaan ini diistilahkan dengan *social entrepreneurship* yang dapat menumbuhkan dan memberdayakan para personel yang bekerja di dalamnya sehingga bentuk ini akan berimplikasi bagi jiwa santri dalam mengelola usahanya yang berakibat pada pengembangan taraf hidup dan ekonominya di masa depan. Santri tidak hanya mampu menjadi ulama' namun juga mampu menjadi *interprenuer* yang mampu mengelola perekonomian masyarakat yang sesuai dengan ajaran Allah swt.¹⁷

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*

BAB IV

ANALISIS PENGEMBANGAN JIWA KEWIRAUSAHAAN SANTRI PONDOK PESANTREN AL-MAWADDAH KUDUS

A. Analisis Metode Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Santri Pondok Pesantren Al-Mawaddah Kudus

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang terdiri dari kiai, ustaz, santri yang mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pesantren bertujuan mempersiapkan dan menumbuhkan santri atau individu manusia yang prosesnya berlangsung terus menerus sehingga menjadi manusia yang berguna bagi dirinya dan bagi umatnya, serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Karena itu ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama. Ajaran Islam menekankan keseimbangan hidup baik jasmani maupun rohani sebagai satu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek dan melebihkan aspek yang lain. Karena itu kehidupan di pondok pesantren sangat relevan untuk mengembangkan sikap kewirausahaan pada umatnya untuk meningkatkan kesejahteraan kehidupan.

Pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus telah banyak mengembangkan program kewirausahaan bagi para santrinya. Melalui pembelajaran nilai-nilai keagamaan, para santri dididik bekerja dan berusaha sesuai syariat Islam.

Pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus memandang kewirausahaan untuk santri sangat penting, jadi selain santri dibekali dengan mengaji dan ilmu agama santri juga harus dibekali keterampilan karena dengan begitu nantinya santri tidak hanya memikirkan masalah akhirat saja tetapi dibekali dengan usaha untuk duniawinya yang membuat sesuatu yang bisa menghasilkan dan produktif. Hal ini dilakukan baik pengurus dan semua santri mengikuti kegiatan yang ada di pondok pesantren, dari kegiatan sehari-hari sampai kegiatan berwirausaha. Pihak pesantren terinspirasi dari filosofi *gusjigang* (bocah bagus budi pekerti, pinter ngaji, pinter dagang) Sunan Kudus.

Pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan yang dilakukan di pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus dilakukan melalui beberapa metode yang sederhana diantaranya:

1. Metode pengamatan

Metode pengamatan adalah salah satu langkah pesantren yang di berikan kepada santri awal atau santri baru. Metode pengamatan disini seperti halnya; melihat kakak seniornya ketika mereka memandu kegiatan Setelah sekiranya santri mampu atau paham dengan apa yang sudah di lihat dari praktik wirausaha yang ada di pondok pesantren, maka santri

tersebut sudah mampu untuk dapat melanjutkan pada praktik langsung.

Pembelajaran akan berlangsung efektif dan santri dapat aktif ketika santri tersebut mengalami sendiri proses belajar karena santri akan belajar banyak melalui perbuatan dan pengalaman langsung akan lebih banyak mengaktifkan indra dari pada hanya melalui mendengarkan, adapun proses ini dapat dilakukan melalui kegiatan: pengamatan, percobaan, membaca, menyelidiki, wawancara dan sebagainya.¹

2. Metode praktik

Semua santri yang ada di pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus bermula dari tidak bisa baru kemudian menjadi bisa, bermula dari amatir menjadi profesional. Semua proses itu melalui cara langsung praktik bukan cara pembekalan materi atau semacamnya. Karena praktik yang terjadi secara terus menerus menjadikan pelaku menjadi biasa dan berpengalaman yang lama kelamaan akan membentuk sebuah karakter.

Bentuk pembelajaran yang dilakukan dalam mewujudkan jiwa kewirausahaan santri Al-Mawaddah Kudus dilakukan langsung bukan hanya sekedar teori tetapi santri langsung praktik, jadi sebelum diajarkan teori-teori para santri

¹ Bobbi De Porter, dan Mark Reardon, *Quantum Teaching, Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*, Terj. Ani Nilandari, Bandung: Kaifa, 2005, h. 24.

diajarkan untuk melihat praktiknya secara langsung dari kakak-kakak santri lalu dilatih dan diberikan teori-teorinya sehingga mudah memahami seperti mengelola semua bisnis yang ada di pondok pesantren seperti petugas penjaga pertamini, penjaga es nyoklat, penjaga toko, toko oleh-oleh, tanaman, menjual ikan-ikan hias, makanan snack/makanan ringan, menjual mainan anak-anak dan lainnya.

Kelebihan metode praktik yang dilakukan oleh pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus dalam menanamkan jiwa kewirausahaan memiliki kelebihan diantaranya:

- a. Santri langsung dihadapkan pada permasalahan yang nyata, yaitu melihat praktik dan praktik langsung dengan melakukan usaha kewirausahaan.
 - b. Keterampilan santri meningkat atau lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari dari teori yang disampaikan asatiz dengan melakukan praktik langsung dengan melakukan usaha kewirausahaan.
 - c. Seorang santri benar-benar memahami apa yang diajarkan.²
3. Kajian teoritis

Teori juga merupakan suatu point penting untuk santri supaya wawasan atau ilmu terkait entrepreneur juga didapatkan. Bukan hanya praktik akan tetapi teori seperti ilmu

² Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, h. 297.

dalam berbisnis dan etika wirausaha juga harus dimiliki oleh setiap santri Al-Mawaddah Kudus. di pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus juga memiliki group WhatsApp santri yang didalamnya membahas hal-hal terkait entrepreneur yang santri nantinya dapat membaca dan mempraktikkan. Upaya memperkuat teori kewirausahaan juga dilakukan dengan mengikutkan santri ke pelatihan menjadi strategi penting yang dijalankan pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus.

Jiwa kewirausahaan santri secara teori juga dikembangkan melalui pelatihan/*training* untuk memenuhi kompetensi kerja, pembangunan jaringan bisnis (*business networking*), pencitraan lembaga pondok pesantren sebagai ikon pesantren wirausaha, pengelolaan wirausaha di pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus ditunjang oleh kepemimpinan yang transformasional, sehingga santri memiliki kemampuan yang baik dalam berwirausaha.

4. Motivasi

Pengasuh tak hanya memberikan motivasi pada saat kegiatan mengaji atau seminar, melainkan di mana saja, baik di toko, di kamar maupun di dapur. Selain itu, pemberian motivasi di pengembangan jiwa kewirausahaan juga dilakukan dengan cara menghadirkan tokoh-tokoh inspiratif. Pengasuh dan para asatiz memberikan motivasi pada santri agar bisa berjuang dan ikhlas dalam menanggapi zaman. Dan yang paling penting adalah niat yang positif untuk menjadi

yang terbaik. Selain itu pengasuh juga memberikan arahan agar para santri bersemangat untuk berwirausaha karena tidak hanya religiusitasnya yang selalu ditingkatkan namun urusan duniawinya juga perlu ditingkatkan.

Pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus menggunakan model sederhana dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan santri. Adapun motivasi sangatlah penting untuk diberikan kepada santri. Fungsi motivasi termasuk dalam pengembangan jiwa kewirausahaan antara lain:

- a. Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan, tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan, misalnya belajar.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak artinya menggerakkan tingkah laku siswa.³

Menurut al-Ghazali sebagaimana dikutip Hadziq dalam bukunya “*Rekonsiliasi Psikologi Sufistik Dan Humanistik*”, mengatakan pada dasarnya munculnya tingkah laku manusia, secara psikologis, disebabkan oleh kekuatan

³ Oemar Hamalik, *Psikologi*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006, h. 173.

yang menggerakkan, sehingga ia tergerak melakukan suatu perbuatan tertentu.⁴

Motivasi yang ada pada diri seseorang, memang sukar untuk diketahui dan diakui. Namun demikian dapat diinterpretasikan dari bentuk tingkah laku dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Tekun dalam menghadapi tugas, dapat bekerja dengan terus menerus dalam jangka waktu lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai.
- b. Ulet dalam menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak mudah putus asa dengan prestasi yang dicapainya).
- c. Menunjukkan minat terhadap macam-macam dewasa untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan, agama, politik, ekonomi dan sebagainya).
- d. Lebih senang bekerja.
- e. Cepat bosan terhadap tugas-tugas rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja sehingga kurang kreatif).
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah tidak yakin akan sesuatu).
- g. Tidak mudah melepas hal yang sudah diyakini itu.

⁴Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, Semarang: RASAIL, 2005, h.130-131.

h. Senang mencari dan memecahkan masalah sosial.⁵

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri sebagaimana tersebut berarti santri mempunyai motivasi yang cukup kuat oleh karena itu ia harus berusaha memelihara dan mempertahankannya.

5. Fasilitasi

Pesantren mampu memberikan sarana dan prasarana seperti menyediakan beberapa usaha. Jadi santri bukan hanya mengetahui tentang ilmunya saja, tapi juga mampu mempraktikkannya. Sarana dan prasarana pendidikan merupakan faktor yang penting yang berdampak terhadap peningkatan kualitas jiwa kewirausahaan santri. Agar sarana prasarana tempat usaha dapat terus berdaya guna, pihak pesantren harus terus melakukan perkembangan dan penambahan sarana dan prasarana usaha sesuai dengan perkembangan zaman, karena zaman sekarang teknologi semakin berkembang terutama dalam bidang pwirausaha. Prinsip-Prinsip manajemen sarana dan prasarana sebagaimana diperhatikan dalam mengelola sarana dan prasarana kewirausahaan pesantren agar berdampak bagi peningkatan jiwa kewirausahaan santri yaitu:

a. Prinsip pencapaian tujuan

⁵Hamalik, *Psikologi...*,h. 82-83.

Pada dasarnya manajemen sarana dan prasarana sekolah dilakukan dengan maksud agar semua fasilitas wirausaha pesantren dalam kondisi siap pakai setiap saat.

b. Prinsip efisiensi

Kegiatan pengadaan sarana dan prasarana wirausaha pesantren dilakukan dengan perencanaan yang hati-hati, sehingga memperoleh fasilitas yang baik dengan harga yang relatif murah, pemakaiannya dilakukan dengan sebaik-baiknya, serta dilengkapi dengan petunjuk teknik penggunaannya.

c. Prinsip administratif

Pengelolaan sarana dan prasarana wirausaha pesantren hendaknya memperhatikan aturan yang berlaku.

d. Prinsip kejelasan tanggung jawab

Pengelolaan sarana dan prasarana wirausaha pesantren perlu adanya pengorganisasian (pembagian) kerja, serta semua tugas dan tanggung jawab semua orang yang terlibat dideskripsikan dengan jelas.

e. Prinsip kekohesifan

Manajemen sarana dan prasarana wirausaha pesantren hendaknya terealisasikan dalam bentuk proses kerja yang sangat kompak. Adanya kerjasama yang baik antara personil yang satu dengan personil yang lainnya.⁶

⁶ Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Madrasah, Teori dan Aplikasinya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, h. 5-6.

6. Keteladanan

Strategi model keteladanan yang dipraktikkan di pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus berkiblat pada Rasulullah yang merupakan *uswatun hasanah* bagi semua umat. Pengasuh mengajarkan santri untuk membenaprahi diri dan mulai melakukan hal-hal positif yang bersifat kecil.

Metode keteladanan dalam mengembangkan jiwa wirausaha santri merupakan salah satu teknik pendidikan dalam mempersiapkan dan membentuk santri bermoral religius. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan santri yang akan ditirunya dalam tindak tanduk dan tata santunnya. Disadari atau tidak, akan tercetak dalam jiwa dan perasaan santri suatu gambaran pendidik tersebut baik ucapan maupun perbuatan.⁷

Dalam rangka membawa manusia menjadi manusiawi, Rasulullah dijadikan oleh Allah swt. dalam pribadinya teladan yang baik. Apa yang keluar dari lisannya sama dengan apa yang ada di dadanya. Al-Ghazali menasehatkan kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai kharisma yang tinggi. Ini merupakan faktor penting bagi seorang guru untuk membawa murid ke arah mana yang dikehendaki, semua perkataan, sikap dan

⁷ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Misaka Galiza, 2003, , h. 133.

perbuatan yang baik darinya akan memancar kepada muridnya. Sebaliknya, jika seorang guru tidak mampu menjadi sentral figur di hadapan muridnya, ia akan kewalahan dan tidak akan memperoleh apa yang diharapkan dari muridnya. Dalam kondisi seperti ini, di mana dalam proses belajar mengajar tidak ada lagi yang dijadikan teladan, usaha pendidikan menggali fitrah atau potensi dasar sebagai sumber daya yang dimiliki manusia terhambat. Jika hal ini berlangsung sepanjang proses pendidikan, kegagalanlah yang akan diperoleh.⁸

Setidaknya ada enam nilai-nilai hakiki yang dimiliki santri dari metode pengembangan jiwa kewirausahaan santri pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus antara lain:

- a. Percaya diri
- b. Berorientasi pada tugas dan hasil
- c. Pengambilan risiko
- d. Kepemimpinan
- e. Keorisinalan
- f. Berorientasi ke masa depan

⁸Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, h. 70-71.

Fadel Muhammad sebagaimana dikutip Bukhori Alma menyatakan bahwa ada tujuh ciri yang merupakan identitas yang melekat pada diri seorang wirausaha.⁹

a. Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah faktor kunci bagi seorang wirausaha. Dengan keunggulan di bidang kepemimpinan maka seorang wirausaha akan sangat memerhatikan orientasi pada sasaran, hubungan kerja/personil, dan efektifitas. Pemimpin yang berorientasi pada ketiga faktor tersebut di atas senantiasa tampil hangat, mendorong pengembangan karir stafnya, disenangi bawahan, dan selalu ingat akan sasaran yang hendak dicapai. Ciri ini melekat pada santri pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus. Terlihat pada saat mereka menyambut tamu, melayani pembeli, jalinan kerja sama dengan berbagai pihak, dan adanya target konkrit yang hendak diraih. Selain itu juga tercermin bagaimana ia memperlakukan para karyawan.

b. Membaca Peluang

Membaca peluang harus diikuti dengan inovasi yang selalu membawa perkembangan dan perubahan ekonomi. Inovasi yang dikategorikan di sini adalah suatu

⁹ Bukhori Alma, *Pemasaran Stratejik Jasa Pendidikan*, Bandung: CV. Alfabeta, 2003, h. 10.

temuan pemikiran yang menyebabkan berdaya gunanya sumber ekonomi ke arah yang lebih produktif. Produktifitas mengandung arti keinginan dan usaha untuk selalu meningkatkan mutu. Dengan kata lain mengutamakan bekerja dengan mengacu pada unsur efisiensi dan efektifitas sehingga spirit tersebut mampu dipahami sebagai pandangan prinsip kerja.¹⁰ Oleh karena itu sebagai inovator harus merasakan gerakan ekonomi di masyarakat. Persoalan-persoalan yang muncul dari gerakan ekonomi tersebut selalu diantisipasi dengan inovasi. Santri pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus selalu tanggap dengan setiap perubahan yang terjadi di masyarakat. Dan ia senantiasa berinovasi melanggengkan eksistensinya dalam usaha yang dikembangkan.

c. Cara pengambilan keputusan

Dalam pengambilan keputusan (*decision making*) memegang peranan penting karena keputusan yang diambil oleh manajer merupakan hasil pemikiran akhir yang harus dilaksanakan oleh bawahannya dan mereka yang bersangkutan dengan organisasi yang ia pimpin. Penting karena menyangkut aspek manajemen. Kesalahan dalam pengambilan keputusan bisa merugikan organisasi perusahaan. Adakalanya keputusan diambil manajer

¹⁰ Mauled Mulyono, *Penerapan Produktifitas dalam Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, h. 3.

sendiri. Tetapi tidak jarang juga bersama staf. Tergantung besar kecilnya masalah dan gaya kepemimpinan yang dipakai.¹¹ Orang-orang yang tepat mengambil keputusan adalah orang yang dapat memecahkan masalah secara kreatif. Seorang wirausaha adalah orang yang cenderung didominasi oleh dorongan kerja intuisi dan inisiatif. Cara pengambilan keputusan di badan usaha pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus cenderung menerapkan kepemimpinan demokratis artinya seorang pimpinan yayasan berusaha secara bersama-sama untuk bisa menemukan solusi setiap masalah yang dihadapi di tingkat bawah. Dan memang corak kepemimpinan demokratis ini yang paling cocok dengan kepemimpinan Islam. Tak terkecuali dengan kewirausahaan yang dikembangkan santri pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus.

d. Sikap tanggung jawab terhadap perubahan

Sikap tanggung jawab terhadap perubahan relatif lebih tinggi dibandingkan orang lain. Setiap perubahan yang terjadi oleh seorang wirausaha dianggap membawa peluang yang merupakan rujukan dan masukan terhadap pengambilan keputusan. Sikap yang dijalankan pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus memang memberikan

¹¹ Tata Sutabri, *Sistem Informasi Manajemen*, Yogyakarta: Andi, 1999, h. 128.

hikmah terciptanya peluang baru. Hal ini bisa diamati ketika pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus meluncurkan program terkait kegiatan pembaruan usaha. Baik dalam jargon, jasa, ataupun produk.

Model seperti ini akan mendorong setiap santri untuk mengejar dan mencari karunia Allah swt kemudian mensyukurinya dan menggunakannya untuk mengembangkan kesejahteraan bersama. Seorang santri harus menjadi mukmin yang kuat, tidak hanya kuat secara jasmani, melainkan juga kuat akidahnya, kuat mentalnya dan juga kuat ekonominya. Dengan kekuatan tersebut orang mukmin akan mampu menolong kaum dhuafa, ikut mengentaskan kemiskinan, melepaskan orang lain dari kebodohan. Dengan kekuatan ilmu dan teknologi dan keterampilan juga, santri akan bersaing dengan orang lain.¹²

e. Bekerja ekonomis dan efisien

Seorang wirausaha melakukan kegiatannya dengan gaya yang cerdas, pintar, dan bijak bukan bergaya sebagai seorang mandor. Ia bekerja keras, ekonomis, dan efisien guna mencapai hasil maksimal. Ciri-ciri kerja keras santri pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus tampak pada saat mengalami kegagalan dan ia bangkit

¹² Sudradjat Rasyid, *Kewirausahaan Santri: Bimbingan Santri Mandiri*, Jakarta: Citrayudha Alamanda Perdana, 2005, h. 20-21.

lagi. Begitu juga dengan adanya pencapaian angka pertumbuhan sebesar 20 % pada setiap tahunnya.

f. Visi ke depan

Visi ibarat benang merah yang tidak terlihat yang ditarik sejak awal hingga keadaan yang terakhir. Visi merupakan pencerminan komitmen-kompetensi-konsistensi. Visi pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus adalah menjadi literatur pesantren berbasis bisnis wirausaha mendatang. Selanjutnya bisa dijadikan rujukan oleh lembaga pendidikan pada umumnya dan pesantren khususnya.

g. Sikap terhadap risiko

Seorang wirausahawan adalah penentu risiko bukan sebagai penanggung jawab risiko. Mereka yang ketika menetapkan sebuah keputusan telah memahami secara sadar risiko yang bakal dihadapi. Dalam artian risiko itu telah dibatasi dan diukur. Kemudian kemungkinan munculnya risiko itu diperkecil. Dalam hal ini penerapan inovasi merupakan usaha yang kreatif untuk memperkecil kemungkinan terjadinya risiko. Pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus sebetulnya telah memperhitungkan risiko-risiko tersebut pada saat *screening* yang dijalankan ketika rapat kerja tahunan.

h. Pandai menjual

Santri pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus adalah seorang intrepeneur yang harus mampu memasarkan produk dari usaha yang dilakukan, sehingga setiap produk yang dihasilkan mampu diterima oleh konsumen atau masyarakat.

Jadi pesantren ingin berhasil dalam mengkomunikasikan mampu hidup ditengah masyarakat maka pesantren harus melengkapi dirinya dengan tenaga yang terampil mengelola sumber daya yang ada di lingkungannya. Metode pengembangan jiwa kewirausahaan santri pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus berimplikasi pada jiwa kewirausahaan santri menjadi pribadi yang mandiri dan kuat secara spiritual dan finansial.

B. Analisis Ekonomi Islam terhadap Metode Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Santri Pondok Pesantren Al-Mawaddah Kudus

Sistem ekonomi Islam merupakan harmoni antara kepentingan individu dan kepentingan masyarakat. Dalam hal ini antara kepentingan individu dan kepentingan masyarakat saling menyatu dan saling melengkapi, dalam artian bahwa di dalam kepentingan individu terdapat bagian kepentingan masyarakat yang harus dipenuhi. Sistem ekonomi Islam juga menghendaki

suatu organisasi, di mana hak-hak masyarakat mencapai keseimbangan.¹³

Reputasi nabi Muhammad saw dalam dunia bisnis ketika mencapai usia dewasa beliau memilih pekerjaan sebagai pedagang atau wirausaha. Pada saat belum memiliki modal, beliau menjadi manajer perdagangan para investor berdasarkan bagi hasil. Reputasi beliau sebagai pedagang dan manajer dalam mengelola investasi mendorong seorang pengusaha besar Makkah Sayyidah Khadijah untuk berinvestasi dengan mengajak nabi Muhammad saw kerja sama dengan mengangkatnya sebagai manajer ke pusat perdagangan Hasbyah. Kecakapannya sebagai pengusaha telah mendatangkan keuntungan besar baginya dan para investor. Tidak satupun jenis bisnis yang ia tangani mendapat kerugian. Ia juga empat kali memimpin ekspedisi perdagangan untuk Khadijah ke Suriah, Jorash, Bahrain di sebelah timur Semenanjung Arab.¹⁴

Islam memandang bahwa berwirausaha merupakan bagian yang menyatu dengan ajaran Islam, Sebagaimana Islam menekankan dengan kuat sekali tentang pentingnya pemberdayaan umat, Islam memang tidak memberikan penjelasan secara tersurat (eksplisit) terkait konsep kewirausahaan (*entrepreneurship*) ini, namun di antara keduanya mempunyai

¹³ Tahir Ibrahim, *Pembahasan Ekonomi Islam, Marx dan Keynes*, Jakarta: Bulan Bintang, 1967, h. 51.

¹⁴ Didin Hafidhuddin, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003, h. 67.

kaitan yang cukup erat; memiliki ruh atau jiwa yang sangat dekat, meskipun bahasa teknis yang digunakan berbeda.

Agama Islam menyediakan cita-cita kebahagiaan dan kesejahteraan, moralitas, etos kerja, keadilan yang dibutuhkan manusia dalam pergaulan hidup dengan sesama manusia. Sebagai muslim, Islam adalah jalan hidup yang mengatur seluruh aspek kehidupan.¹⁵ Pada tataran teoritis maupun praktis, ajaran Islam memuat segala sesuatu yang terbaik yang diperlukan manusia untuk mengatur tujuan-tujuan hidupnya yang hakiki.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ (٢٠٨)

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu”.(QS. Al-Baqarah [2]: 208).¹⁶

Dalil di atas memperlihatkan bagaimana kewirausahaan merupakan aktivitas yang ada dalam ajaran Islam. Sesungguhnya dapat dilihat dalam kenyataan bahwa hubungan timbal balik antara Tuhan dan manusia bersifat perdagangan, karena Allah swt adalah “Saudagar Sempurna”. Allah memasukkan seluruh alam semesta dalam pembukuan-Nya. Hal ini seperti dalam firman Allah Swt:

¹⁵Gita Danupranata, *Ekonomi Islam*, Yogyakarta: UPFE-UMY, 2006, cet. I. h.3.

¹⁶Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: Depag RI., 2015, h. 50.

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنَجِّبُكُمْ مِنْ عَذَابِ أَلِيمٍ (١٠).
تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذَلِكَ
خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ. (١١)

“Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih. (yaitu) kamu beriman kepada Allah swt dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah swt dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahuinya”. (Q.S. As-Shaff [61]: 10-11).

Islam juga tidak menutupi bahwa SDM yang berkualitas selayaknya harus dimiliki oleh setiap muslim, sehingga mampu mengaktualisasikan dirinya, hubungan ini jelas akan terbentuk pada jiwa kemandirian umat Islam dalam berwirausaha.

Sebagai agama yang bertujuan mengantarkan hidup manusia kepada kesejahteraan dunia dan akhirat, lahir dan batin, Islam telah membentangkan dan merentangkan pola hidup yang ideal dan praktis. Pola hidup Islami tersebut dengan jelas dalam Al-Qur’an dan terurai dengan sempurna dalam sunnah Rasulullah saw. Terdapat beberapa dasar dari firman Allah swt dan hadits Nabi Muhammad SAW yang menjelaskan pentingnya aktivitas berusaha dan memperlihatkan bagaimana kewirausahaan merupakan aktivitas yang berhubungan dengan ajaran Islam.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ
وَأذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (١٠)

“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.” (QS. Al-Jumu’ah [62] : 10).¹⁷

Maksud ayat di atas, pada potongan ayat yang berarti *“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah”* adalah bahwa Allah telah mengizinkan manusia (umat Islam) setelah menunaikan shalat jum’at untuk bertebaran di bumi Allah dalam rangka mencari karunia-Nya. Apabila telah menunaikan sembahyang, maka diperintahkan untuk mengerjakan kemaslahatan-kemaslahatan dunia. Kemudian pada ayat selanjutnya yang berarti *“Dan berdzikirlah kamu kepada Allah sebanyak-banyaknya, supaya kamu beruntung.”* Yakni, ketika sedang melakukan aktivitas jual-beli, dan pada saat mengambil dan memberi, hendaklah berdzikir kepada Allah sebanyak-banyaknya dan janganlah kesibukan dunia melupakan dari hal-hal yang bermanfaat untuk kehidupan akhirat. Dan bahwasanya mencari keutamaan Allah itu lebih baik dengan cara menyebut-Nya dan mengingat-Nya dalam segala aktivitas, karena semua gerak-gerik manusia akan diperhatikan oleh-Nya dan tidak ada satu pun yang luput dari perhatian-Nya.

Asbabun nuzul ayat di atas, seperti yang diterangkan oleh Ahmad, al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, dan lain-lain, meriwayatkan dari Jabir ibn Abdillah, yang mengisahkan bahwa pada saat solat jum’at, ketika Nabi sedang berkhotbah datangnya

¹⁷Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h. 933.

suatu Kafilah unta yang membawa bahan-bahan makanan, seperti tepung, gandum, minyak, dan lain-lain. Dengan serentak para sahabat saat itu menemui kafilah tersebut, dan tinggal lah 12 orang yang tetap tinggal di masjid bersama Nabi Muhammad saw. Di antaranya Jabir sendiri, Abu Bakar, dan Umar ibn Khatab, tidak lama kemudian ayat ini turun sebagai peringatan.¹⁸

Apabila setiap lembaga Islam mampu mempraktikkan jiwa kewirausahaan maka ia akan mampu mengkokohkan fungsinya untuk *tafaqquh fiddin*, yaitu melestarikan dan menjaga ajaran agama Islam seutuhnya. Pesantren menurut fungsinya ini harus berani mengimplementasikan konsep kewirausahaan dalam menunjang kelangsungan lembaga sehingga secara terus menerus bisa menjalankan program peningkatan mutu umat. Konsep jiwa kewirausahaan ini pada dasarnya tidak hanya terkait masalah pengelolaan keuangan akan tetapi juga berhubungan dengan kurikulum dan materi kewirausahaan. Dengan demikian pesantren akan menghasilkan mutu pendidikan yang lebih baik yang mampu melahirkan calon ahli di bidang agama Islam dan tidak pernah terkendala masalah keuangan anggaran program.

Ada beberapa keuntungan ketika santri pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus menjadi seorang wirausaha diantaranya:

¹⁸Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqi, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Juz 5*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2003, cet. II, edisi II, h. 4224.

1. Terbuka peluang untuk mengembangkan usaha, menciptakan suasana kerja sesuai dengan cita – cita yang dikehendaki sendiri
2. Terbuka peluang untuk mengaktualisasikan dan mendemonstrasikan potensi kecerdasan, kreatifitas keterampilan dan kepeloporan dan secara penuh
3. Terbuka peluang untuk menentukan langkah dan tindakannya sesuai dengan pikiran bakat kehendak dan cita-cita
4. Terbuka peluang untuk memperoleh manfaat dan keuntungan secara maksimal
5. Terbuka peluang untuk membantu masyarakat dengan usaha – usaha dan hasil yang kongkrit
6. Terbuka kesempatan untuk menjadi pengusaha, dengan memiliki karyawan sesuai dengan kebutuhan dan kemajuan usaha
7. Terbuka peluang untuk dapat mengatur dan menentukan waktu kerja sendiri, tidak terikat oleh berbagai ketentuan dan peraturan kerja
8. Seorang yang mandiri berwirasusaha akan memiliki nama baik dan citra diri terhormat di masyarakat.
9. Makin lama berwirausaha, akan semakin banyak ilmu pengalamannya dan wawasannya sehingga bisa ditularkan kepada orang lain
10. Banyak relasi dan silaturahmi dengan berbagai lapisan masyarakat

11. Melahirkan generasi baru yang memiliki talenta dan kemampuan berwirausaha.¹⁹

Metode pondok pesantren dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan santri Al-Mawaddah Kudus melalui:

1. Metode pengamatan

Santri Al-Mawaddah Kudus yang melakukan pengamatan dari seniornya akan mampu menjadi rujukan baginya dalam mempraktikkan langsung. Proses pembelajaran wirausaha santri harus dipandang sebagai stimulus yang dapat menantang santri untuk melakukan kegiatan belajar atau meniru, dimana siswa dituntut aktif dengan mencari dan menemukan suatu konsep. Firman Allah SWT :

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبْرَةِ كَيْفَ خُلِقَتْ (١٧) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ
 (١٨) وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ (١٩) وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ
 (٢٠)

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, dan langit bagaimana ia ditinggikan, dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan, dan bumi bagaimana ia dihamparkan”. (QS.Al-Ghasyiyah [88]: 17-20).²⁰

Dalam ayat tersebut maksudnya adalah mendorong santri untuk dapat mencari dan menemukan serta menyelidiki

¹⁹ *“Ibid.* h. 8-9.

²⁰ Soenarjo, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Depag RI, 2006, h. 720.

apa-apa yang telah diciptakan oleh Allah SWT, kemudian mengamalkan segala pengetahuan yang telah diperoleh dalam proses melihat langsung tersebut atau pengamatan dari keyakinan dan sikap yang mereka hayati dan pahami sehingga benar-benar telah ditransformasikan kedalam diri santri tersebut.

2. Metode praktik

Praktik langsung dilakukan oleh santri dengan terlibat langsung dalam setiap usaha yang dimiliki pesantren. Menyampaikan ajaran Islam, sekaligus mendidik dan membina umatnya, Rasulullah menggunakan berbagai metode sesuai dengan keadaan, kemampuan dan kebutuhan orang atau umat yang dihadapinya. Menurut Alawi Al Maliki, Rasulullah dalam mengajar, mendidik, dan berdakwah menggunakan beberapa metode.²¹ Salah satunya adalah metode peragaan atau yang kita sebut metode demonstrasi, yaitu suatu metode mendekatkan dan menggambarkan suatu kenyataan. Rasulullah SAW, kadangkala memakai sarana atau alat peraga yang memungkinkan, seperti menggambarkan seraya menampakkan bentuk gambar itu dihadapan audiens atau umatnya sehingga mereka lebih mengerti terhadap penjelasan Nabi SAW.²²

²¹ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2005, h. 230

²² *Ibid.* h. 233.

Nabi Muhammad SAW sendiri menyuruh memperhatikan dan meniru bagaimana ia shalat. Ini juga suatu metode dalam mengajarkan santri berwirausaha.

عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلُّوا
كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي (رواه البخاري)²³

“Dari Malik bin Al Huwairits: sesungguhnya Nabi SAW telah bersabda: shalatlah kamu sebagaimana kamu melihatku shalat” (HR Ahmad dan Bukhari).

Metode praktik langsung sangatlah tepat digunakan dalam penyampaian materi kepada santri. Karena dengan mencoba, mempertunjukkan dan mempraktikkan akan mudah dan lebih cepat dipahami.

3. Motivasi

Motivasi yang diberikan kepada santri untuk memiliki jiwa kewirausahaan di lakukan pengasuh dengan memberikan semangat tentang pentingnya berwirausaha. Dalam sebuah Hadits Rasulullah menjelaskan bahwa perbuatan sangat ditentukan oleh niat.

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مِمَّا نَوَىٰ فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ

²³ Abi Abdillah Muhammad Ibnu Ismail al-Bukhari ra, *Sahih Bukhari*, Juz I, Semarang: Toha Putra, t. th, h. 155.

وَرَسُولِهِ فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى الدُّنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

“Dari Umar Bin Khattab ra dia berkata, saya mendengar Rasulullah SAW, bersabda : Sesungguhnya amal perbuatan itu ditentukan oleh niatnya, dan setiap orang (yang berbuat) mendapatkan apa yang menjadi niatnya. Maka barang siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasulnya maka hijrahnya mendapatkan pahala dari Allah dan Rasulnya dan barang siapa yang hijrahnya untuk mencari dunia (kekayaan) itu, atau untuk perempuan yang akan dinikahi, maka hijrahnya (mendapat balasan) apa yang dia niatkan ketika berhijrah”

Dari Hadits di atas diketahui bahwa niat merupakan titik tolak permulaan dalam segala amal, pekerjaan dan lain-lain. Misalnya seorang kiai mempunyai tujuan memotivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu santri agar timbul keinginan dan kemauan untuk berwirausaha sehingga tercapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan dalam pengembangan jiwa kewirausahaan santri. Jelas bahwa tiap tindakan ada motivasi dan tujuannya. Makin jelas tujuan yang diharapkan atau yang akan dicapai, makin jelas pula bagaimana tindakan memotivasi itu dilakukan.

Tindakan memotivasi akan lebih dapat berhasil jika tujuannya jelas dan disadari oleh yang dimotivasi serta sesuai dengan kebutuhan orang yang dimotivasi. Oleh karena itu, setiap orang yang akan diberi motivasi harus mengenal dan

memahami benar-benar latar kehidupan, kebutuhan dan kepribadian orang yang akan dimotivasi .

4. Fasilitasi

Metode pengembangan jiwa kewirausahaan yang dilakukan di pesantren dengan menyediakan segala fasilitas usaha yang dibutuhkan santri untuk mengetahui cara berwirausaha dengan benar. Fasilitas adalah peralatan serta perlengkapan yang dapat dipergunakan, dimanfaatkan dalam menunjang proses pembentukan jiwa kewirausahaan yang dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya proses pendidikan. Firman Allah :

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَائِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بَأْذَنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلَىٰ حَكِيمٍ (٥١)

“Dan tidak mungkin bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang dia kehendaki. Sesungguhnya dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana. (Q.S. As Syura [42] ayat 51)”.²⁵

Ayat di atas menerangkan bahwa dalam proses pengembangan jiwa kewirausahaan memerlukan sebuah perantara, sebagaimana Allah SWT memberikan wahyu kepada umatnya juga melalui perantara. Begitu juga dalam

²⁴ Soenarjo, dkk, *Al-Qur'an...*, h. 791.

²⁵ *Ibid.*

proses pembelajaran jiwa kewirausahaan santri juga memerlukan perantara untuk menyampaikan pelajaran sehingga sarana dan prasarana untuk perantara pembelajaran kewirausahaan dibutuhkan.

5. Keteladanan

Keteladanan yang dipraktikkan di pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus berkiblat pada Rasulullah yang merupakan *uswatun hasanah* bagi semua umat. Pengasuh mengajarkan santri untuk membenahi diri dan mulai melakukan hal-hal positif yang bersifat kecil.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الأحزاب: ٢١)

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah". (QS. al-Ahzab [33] : 21).²⁶

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa sesungguhnya norma-norma yang tinggi dan teladan yang baik itu telah di hadapan kalian, seandainya kalian menghendaknya yaitu hendaknya kalian mencontoh Rasulullah SAW. Di dalam amal perbuatan dan hendaknya kalian berjalan sesuai dengan petunjuknya, seandainya kalian benar-benar menghendaki pahala dari Allah serta takut akan

²⁶Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h. 670.

azab-Nya. Semua orang memikirkan dirinya sendiri dan pelindung serta penolong ditiadakan, kecuali hanya amal saleh yang telah dilakukan seseorang (pada hari kiamat). Dan orang-orang yang selalu ingat kepada arah itu seharusnya membimbing kamu untuk taat kepadanya dan mencontoh perbuatan-perbuatan Rasul-Nya.

Selain itu dapat dipahami bahwa Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW ke permukaan bumi adalah sebagai contoh atau teladan yang baik bagi umatnya. Beliau terlebih dahulu mempraktikkan sesuai ajaran yang disampaikan Allah SWT sebelum menyampaikan kepada umatnya, sehingga tidak ada celah bagi orang-orang yang tidak senang untuk membantah dan menuduh Rasulullah SAW. Hanya pandai bicara dan tidak pandai mengamalkan.²⁷

Pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus sebagai salah lembaga dakwah dan pendidikan juga menerapkan metode pondok pesantren dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan santri Al-Mawaddah Kudus yang berkhidmat menjadi sebuah lembaga pendidikan yang mampu menjembatani kesenjangan sosial di negeri tercinta ini. Kehadiran pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus selain sebagai pencetak ulama di Indonesia, juga diharapkan bisa mengurangi tingkat pengangguran dengan mencetak lulusan yang siap menjadi wirausahawan.

²⁷Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Pers, 2002, h.119.

Melalui program pendidikan berbasis keagamaan, kewirausahaan, keterampilan. Pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus bertekad melahirkan generasi pemuda berkepribadian Islami dan mampu berdakwah, berjiwa mandiri, bermental kewirausahaan serta profesional.

Pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus berharap setelah lulus dari pesantren para santrinya menjadi wirausahawan yang sukses dan beretika mulia, bekal ilmu keagamaan, keterampilan serta mental kewirausahaan agar dapat hidup mandiri kelak sesuai filosofinya *gusjigang* (bocah bagus budi pekerti pinter ngaji, pinter dagang) Sunan Kudus. Berbekal kemampuan agama dan kewirausahaan tersebut akan menjadikan lulusan yang memiliki jiwa Islami dan mandiri secara ekonomi dengan cara ini maka akan terbentuk jiwa wirausahawan tangguh adalah bagaimana ia mampu memanfaatkan peluang baik itu waktu, sumber daya, ataupun tenaga untuk secara efektif dan efisien bisa mencapai tujuan yang diinginkan.

Pembentuk jiwa kewirausahaan di pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus telah berjalan sesuai dengan proses kreatif dan penjelmaan intuisi, imajinasi, ide, gagasan, dan adanya sumber daya untuk diolah agar mencapai tujuan yang direncanakan. Hal ini mengasumsikan tidak adanya keseragaman baik dalam aspek teknis dan teoritis yang menginspirasi.

Metode pondok pesantren dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan santri Al-Mawaddah Kudus telah dilakukan dengan mengedepankan jiwa santri yang berakhlakul karimah dan menjadi pribadi yang mandiri dalam menghadapi perubahan dunia yang semakin maju, sehingga nantinya akan tercipta manusia santri yang mampu mengelola perekonomian dan siap mewarnai dunia dengan bekal kewirausahaan yang Islami, karena Islam telah menjadikan pencarian harta sebagai salah satu alat ibadah dan pendekatan diri kepada Allah SWT. Syaratnya adalah bahwa mencari harta itu dimaksudkan untuk memberi nafkah bagi keluarga, bagi dirinya sendiri, atau kaum dhu'afa atau fakir miskin; atau untuk mengeluarkan zakat harta atau menanam tanaman guna kebutuhan sehari-hari yang lebih bermanfaat. Oleh karena itu, Islam mengarahkan tujuan pencarian harta atau aktivitas berwirausaha dengan berlandaskan keluhuran akhlak.

Keberhasilan dan usaha, diperlukan faktor fisik material dan mental spiritual. Faktor fisik material yang dibutuhkan dalam keberhasilan usaha adalah tenaga, kapital dan alat-alat. Sedangkan faktor-faktor mental spiritual meliputi: keterampilan (*skill*), takwa, kejujuran (*sidqun*), amanah, niat yang baik, azam (kemauan keras), tawakkal, istiqomah (ketekunan), syukur dan qonaah serta sikap mahmudah, inilah yang dikembangkan pondok pesantren Al-

Mawaddah Kudus dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan santri.

Metode pondok pesantren dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan santri Al-Mawaddah Kudus agar nantinya lulusan dari pondok ini dapat berperan nyata dalam masyarakat dan badan usaha yang dikembangkan melalui jiwa kewirausahaan santri dapat bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat bagi masyarakat dan ini sesuai dengan konsep ekonomi Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan di bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan bahwa metode pondok pesantren dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan santri Al-Mawaddah Kudus didasarkan filosofi *gusjigang* (bocah bagus budi pekerti pinter ngaji, pinter dagang) Sunan Kudus, adapun prosesnya dilakukan dengan metode pengamatan, metode praktik, kajian teoritis, motivasi, fasilitasi, dan keteladanan yang berkiblat pada Rasulullah yang merupakan *uswatun hasanah*. Metode juga dilakukan dengan melaksanakan usaha dengan pengelolaan yang sistematis mulai dari perencanaan sampai pengawasan, mengembangkan kerja tim, mengembangkan inovasi usaha, pembangunan jaringan bisnis pesantren, diikutkan pelatihan/*training* untuk memenuhi kompetensi kerja, dan mengembangkan kepemimpinan yang transformasional, sehingga lulusan dari pondok ini dapat berperan nyata dalam masyarakat dan badan usaha yang dikembangkan melalui jiwa kewirausahaan santri dapat bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat.

B. Saran-saran

Setelah pembahasan penelitian skripsi ini, sesuai harapan penulis agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, maka penulis ingin menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi pengasuh pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus lebih mengarahkan metode pondok pesantren dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan santri Al-Mawaddah Kudus pada proses manajemen yang lebih baik dengan inovasi dan administrasi yang lebih sistematis.
2. Pengurus dan santri pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus agar lebih mengintensifkan perhatiannya pada ilmu manajemen kewirausahaan. Karena hal ini menjadi prasyarat tumbuh dan berkembangnya suatu ilmu baik secara teoritik dan praktik.
3. Masyarakat untuk mendukung setiap kegiatan kewirausahaan santri dengan ikut terlibat secara riil dalam metode pondok pesantren dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan.

C. Penutup

Rasa syukur Alhamdulillah atas karunia Allah swt, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya.

Meskipun skripsi ini jauh dari kata sempurna, penulis mengharapkan saran dan kritik yang mampu membangun semangat penulis untuk bisa memperbaiki skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini mampu memberikan manfaat dan skripsi dapat menjadi suatu wacana bagi semua pihak yang membacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, Abi Abdillah Muhammad Ibnu Ismail ra, Sahih Bukhari, Juz I, Semarang: Toha Putra, t. th, Anwar, *Saifudin, Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998.
- Alma, Bukhori, *Pemasaran Stratejik Jasa Pendidikan*, Bandung: CV. Alfabeta, 2003.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Pers, 2002.
- Ash-Shiddieqi, Muhammad Hasbi, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Juz 5*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2003.
- Ata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: graha wali Press. 2000.
- Bafadal, Ibrahim, *Manajemen Perlengkapan Madrasah, Teori dan Aplikasinya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif Edisi Kedua*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Chandra, Purdi E. *Menjadi Entrepreneur Sukses*, Jakarta: PT Grasindo, 2001.
- Communication, Tim Multitama, *Islamic Business Strategy For Entrepreneurship*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2006.

- Danupranata, Gita, *Ekonomi Islam*, Yogyakarta: UPFE-UMY, 2006.
- Darajat, Zakiah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Daulay, Haidar Putra, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: Depag RI., 2015. Dokumen yang diberikan Khalimatus Sa'diyah, pengurus bidang kewirausahaan pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus, 28 April 2018.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: AP3DS, 2004.
- Gitosudarmo, Indriyo, *Manajemen Keuangan*, Yogyakarta: BPFE, 1993.
- Hadziq, Abdullah, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, Semarang: RASAIL, 2005.
- Haedari, M. Amin, et al. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, Jakarta: IRD Press, 2004.
- Hafidhuddin, Didin, *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani, 1998.

Haidari, Amin dan Hamid, Abdullah, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Mordenitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, Jakarta: IRD Press, 2004.

Hamalik, Oemar, *Psikologi*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006.

Hasan, Ali, *Manajemen Bisnis Syariah*, Yogyakarta Pustaka Bisnis Pelajar, 2009

Hasbullah, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009.

Hendro, *Dasar-dasar Kewirausahaan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2001.

Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2011.

Hidayat, Mochammad Charis, “Pengembangan Alumni Santri di pusat Latihan Manajemen dan Pengembangan Masyarakat (PLMPPM) Pondok Modern Darussalam Gontor”, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, Fakultas Tarbiyah, 2012.

Hudawy, Rofiq, “Pesantren Enterpreneur Al-Mawaddah Kudus”, <https://harisantri.com/pesantren-enterpreneur-al-mawaddah-kudus/>, diakses 10 Februari 2018.

Ibrahim, Tahir, *Pembahasan Ekonomi Islam, Marx dan Keynes*, Jakarta: Bulan Bintang, 1967.

Idri, *Hadis Ekonomi (Ekonomi dalam Prespektif hadis Nabi)*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015. Umiarso dkk, *Pesantren di Tengah Arus Pendidikan*, Semarang: Pustaka Rasail, 2011.

Kasmir, *Kewirausahaan*, Jakarta: Grafindo Persada, 2006.

Khusnuridlo, M. dan Sulthon, Moh. *Manajemen Pondok Pesantren dalam perspektif Global*, Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2006.

Manaf, Abdul, “Strategi Yayasan Arwaniyyah dalam Menanamkan Jiwa Kewirausahaan Santri Pondok Pesantren Yanbu’ul Quran Kudus”, Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2014.

Mastuhu, *Dinamika Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 2004.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet-26, 2009.

Muchtar, Heri Jauhari, *Fiqih Pendidikan*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2005.

Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2008.

Muchtar, Heri Jauhari, *Fiqih Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.

Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Misaka Galiza, 2003.

Mulyono, Mauled, *Penerapan Produktifitas dalam Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Nadzir, Mohammad, “Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren”, *Economica*: Semarang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

Nata, Abudin, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 2001.

Poerbakawatja, Soegarda, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: CV. Gunung Agung, 1982. Porter, Bobbi De, dan Mark Reardom, *Quantum Teaching, mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*, Terj. Ani Nilandari, Bandung: Kaifa, 2005.

Rasyid, Sudradjat, *Kewirausahaan Santri: Bimbingan Santri Mandiri*, Jakarta: Citrayudha Alamanda Perdana, 2005.

Rianse, Usman, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi (Teori dan Aplikasi)*, Bandung: Alfabeta, 2012.

- Rohmat, *Nilai-nilai Moral Kewirausahaan. Membangun Bangsa Berkarakter* Yogyakarta: Gerbang Media Aksara, 2015.
- Rusn, Abidin Ibnu, *Pemikiran al-Ghazali*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Alfabeta, 2000.
- Saiman, Loenardus, *kewirausahaan*, Jakarta: Salemba Empat, 2015.
- Sanusi, Uci, “Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren al-Istiqlal Cianjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya” *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim*, Vol. 10 No. 2, 2012.
- Satori, Djam’an dan Komariah, Aan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sirozi, Muhammad, *Agenda Strategis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: AK Group, 2004.
- Soenarjo, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Depag RI, 2006.
- Subagyo, P. Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

- Suherman, Eman, *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, dan Teknik*, Bandung: Alfabeta. Cet-10, 2010.
- Suryana, *Kewirausahaan*, Jakarta: Salemba Empat, 2001.
- Sutabri, Tata, *Sistem Informasi Manajemen*, Yogyakarta: Andi, 1999.
- Tim Multitama Communication, *Islamic Business Strategy For Entrepreneurship*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2006.
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Wahyudi, Ahmad, “Analisis Strategi Peningkatan Kinerja Wirausaha Santri di Pondok Pesantren Al Madinah Kecamatan Gayamsari Kota Semarang”, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, 2014.
- Yusuf, A. Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Zarkasy, Amal Fatkhullah, *Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan dan Dakwah dalam Adi Sasono (ed), Solusi Islam atas Prolematika Umat Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.

LAMPIRAN

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA DENGAN PENGASUH PONDOK PESANTREN AL-MAWADDAH KUDUS

“METODE PENGEMBANGAN JIWA KEWIRAUSAHAAN SANTRI PONDOK PESANTREN AL-MAWADDAH KUDUS”

1. Apa yang melatar belakangi dilakukannya pengembangan jiwa kewirausahaan santri di pesantren Al-Mawaddah Kudus?
2. Bagaimana pesantren memandang kewirausahaan santri?
3. Seberapa penting pengembangan dalam jiwa kewirausahaan bagi kehidupan santri Al-Mawaddah Kudus?
4. Bagaimana metode pondok pesantren dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan santri Al-Mawaddah Kudus?
 - a. Usaha apa saja yang dikelola oleh pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus?

- b. Apakah santri mampu mengembangkan kemampuannya dalam menjalankan usaha yang ada di pesantren Al-Mawaddah Kudus?
- c. Bagaimana pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus dalam mengembangkan kreativitas/ bakat santri Al-Mawaddah Kudus?
- d. Apakah pengetahuan dalam berwirausaha itu perlu bagi santri Al-Mawaddah Kudus?
- e. Apakah santri mampu memberikan inovasi terbarunya atau Ide-ide terbaru dalam usaha yang dijalankan pesantren Al-Mawaddah Kudus? Atau tetap diarahkan oleh pihak kiai?
- f. Apakah santri ketika menjalankan usaha dari pondok pesantren Al-Mawaddah, santri sebelumnya di bekali materi terkait wirausaha?
- g. Bagaimana menumbuhkan jiwa semangat dan kerja keras pada santri?

- h. Bagaimana penerapan rasa tanggung jawab santri atas usaha yang sedang dilakukan di pondok pesantren Al-Mawaddah?
- i. Bagaimana menumbuhkan rasa percaya diri pada santri?
- j. Bagaimana pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus menanamkan jiwa keberanian dalam mengambil resiko ketika berwirausaha?
- k. Apakah setiap santri wajib memiliki keterampilan dalam bidang yang sama atau sesuai dengan minat santri?
- l. Apakah setiap santri Al-Mawaddah harus mempunyai kreativitas dalam berwirausaha?
- m. Apakah santri mampu mengelola usaha yang dilakukan oleh pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus?
- n. Bagaimana cara santri dalam mengelola usaha yang dilakukan oleh pondok pesantren?

- o. Apakah santri juga mengelola usaha yang ada di pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus? Apa saja yang dikelola oleh santri di pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus? Dan bagaimana metode dalam pengelolaan usaha pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus?
- p. Bagaimana cara pesantren dalam mengelola hasil yang telah didapatkan?
- q. Bagaimana pesantren dalam membagi hasil antara pesantren dengan santri?

Semarang, 11 November 2018

Pengasuh pondok pesantren

Al-Mawaddah Kudus

Hj. Khodijah Al-Khafidhoh

NAMA :.....

PENGURUS :.....

**DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA METODE
PENGEMBANGAN JIWA KEWIRAUSAHAAN SANTRI
PONDOK PESANTREN AL-MAWADDAH KUDUS**

1. Yang melatar belakangi dilakukannya pengembangan dalam jiwa kewirausahaan santri pondok pesantren Al-Mawaddah?
2. Apakah pengurus ikut serta dalam usaha yang dijalankan oleh pesantren Al-Mawaddah Kudus?
3. Usaha apa saja yang diajarkan kepada santri yang melatar belakangi dilakukannya pengembangan dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan santri Al-Mawaddah Kudus?
4. Bagaimana metode pondok pesantren dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan santri Al-Mawaddah Kudus? Bagaimana bentuknya?

5. Bagaimana strategi pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan santri Al-Mawaddah Kudus?
6. Bagaimana peran santri Al-Mawaddah Kudus dalam usaha yang ada dipondok pesantren Al-Mawaddah Kudus?
7. Bagaimana bentuk pembelajaran yang dilakukan dalam mewujudkan jiwa kewirausahaan santri Al-Mawaddah Kudus?
8. Adakah kurikulum khusus dalam usaha pengembangan jiwa kewirausahaan santri Al-Mawaddah Kudus?
9. Adakah tugas khusus yang diberikan kepada setiap santri untuk mengelola usaha yang dikelola pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus?
10. Bagaimana pola pengelolaan badan usaha yang dilakukan santri Al-Mawaddah Kudus?
11. Bagaimana dukungan yang diberikan pihak pengasuh dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan santri Al-Mawaddah Kudus?

12. Bagaimana hasil yang diperoleh santri baik secara kemandirian ekonomi maupun jiwa kewirausahaan setelah dikembangkan jiwa kewirausahaan santri Al-Mawaddah Kudus?

Semarang, 11 November 2018

Pengurus bagian kewirausahaan

Pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus

Khalimatus Sa'diyah

SURAT PERNYATAAN

Nomor: .../.../.../.....

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hj. Khodijah Al Khafidhoh
Alamat : Jekulo Desa Honggosoco rt 06 rw 01
Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus
Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Al-Mawaddah
Kudus

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Nela Nofiria Dewi
Tempat & Tanggal Lahir : Semarang, 01 Maret 1995
NIM : 132411168
Jurusan : Ekonomi Islam
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam UIN
Walisongo Semarang

Adalah benar-benar telah melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Al-Mawaddah Kudus, terhitung sejak 20 Febuari 2018 s.d 28 April 2018 dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul: **“Metode Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Santri Pondok Pesantren Al-Mawaddah Kudus”**.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 11 November 2018
Pengasuh Pondok Pesantren Al-
Mawaddah Kudus

Hj. Khodijah Al Khafidhoh



CURICULUM VITAE

Data Pribadi

Nama : Nela Nofiria Dewi
Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 01 Maret 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Status : Belum Kawin
Hobi : Menggambar
Motto : Manfaatkan Hidupmu Untuk Terus Berkarya
Alamat : Genuk Sari Rt 08/ Rw 06 no.3 Kec. Genuk Semarang, 50117.
Telepon/HP : 085740084552
Email : nela16640@gmail.com

Latar Belakang Pendidikan Formal

2001-2007 : SDN Gebangsari 01-02 Semarang
2007-2010 : Madrasah Tsanawiyah BANAT Kudus
2010-2013 : Madrasah Aliyah BANAT Kudus
2013-2019 : Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang Prodi Ekonomi Islam angkatan 2013.

Demikian riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.